

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*,
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN**

**(Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya
Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2010-2014)**

SKRIPSI



**Oleh:
FITRIA ASAS
NIM: 12520082**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN**
(Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya
Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2010-2014)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh
FITRIA ASAS
NIM : 12520082

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PESETUJUAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN
(Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya
Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2010-2014)**

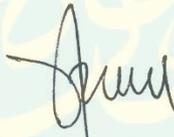
SKRIPSI

Oleh

**FITRIA ASAS
NIM: 12520082**

Telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2016

Dosen Pembimbing,



**Ufi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., AK., CA
NIP: 197610192008012011**

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



**Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA.
NIP. 197203222008012005**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*,
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
(Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam Yang
Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2010-2014)**

SKRIPSI

Oleh

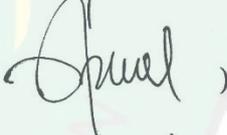
**FITRIA ASAS
NIM: 12520082**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 24 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.
2. Sekretaris (Pembimbing)
Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec
NIP: 197610192008012011
3. Penguji Utama
Zuraidah SE., M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



()

Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA.
NIP. 197203222008012005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Asas
NIM : 12520082
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014) adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan/atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Juni 2016
Hormat saya,



Fitria Asas
NIM. 12520082

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

KELUARGAKU

Abiku tercinta, Drs. H. M. Sholehuddin S, M.Si

Mamaku tersayang, Siti Muhari Djannah, S.Sos

Saudara-saudariku, Djalal Fahmi Asas, Azizatul Muna Asas,

Ridwan Fahmi Asas, Soraya Amalia Asas, Malik Fahmi Asas

*(Atas segala dukungan dan motivasi kepada penulis, baik moril,
materil maupun spiritual)*

Untuk Masa Depan

Seseorang yang selalu ku sebut namanya dalam doa ku dan
seseorang yang memperjuangkanku dalam usahanya
menghalalkanku.

"Membuat kalian bangga adalah motivasi terbesarku"

MOTTO

“Saat aku melibatkan Allah dalam semua impianku. Percaya tidak ada yang tidak mungkin”

“Tiada kesuksesan tanpa usaha, Tidak ada keberuntungan yang datang seketika, segala sesuatu memiliki sebab. Panen tidak akan terjadi tanpa cocok tanam, sebagaimana kesuksesan tidak akan ada tanpa usaha”
(Khalid Al Mushlih)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan lindungan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, Karakteristik Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Study Empiris Pada Perusahaan Bums Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ulfi Kartika Oktaviana SE.,M.Ec.,AK.,CA selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan saran kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang turut membantu kelancaran penelitian ini.
6. Abiku (Drs. H. M. Sholehuddin S, M.Si), Mamaku (Siti Muhari Djannah, S.Sos) dan Saudara-Saudaraku (Djalal Fahmi Asas, Azizatul Muna Asas, Ridwan Fahmi Asas, Soraya Amalia Asas, Malik Fahmi Asas) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moril, materil maupun spiritual.
7. Temen seperjuangan Kontrakan Melati (Rifa, Amel, Nadin, Zen, Suci, Indah, Aam, Riri, Fira, Dina).
8. Sahabat/i PMII Rayon Ekonomi “Moch. Hatta” angkatan 2012 (Deni, Galih, Rifa, Yusuf, Joko, Ryan, Muhyidin, Sauma, Kamil, Haris Al Khoiri, Haris Maulana, Rohman, Ifa, Azka, dan masih banyak lagi) sudah menjadi sahabat dan keluarga di Malang tanpa kalian penulis tidak ada apa-apanya.
9. Sahabat/i keluarga besar PMII Rayon Ekonomi “Moch. Hatta” dan PMII Komisariat Sunan Ampel Malang yang berproses bersama penulis.
10. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2012 yang bersama dengan penulis menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Malang, 10 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Teori Legitimasi.....	16
2.2.2 Teori <i>Stakeholder</i>	18
2.2.3 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	19
2.2.3.1 Pengertian GCG.....	19
2.2.3.2 Perkembangan GCG di Indonesia	23
2.2.3.3 Dewan Komisaris	24
2.2.3.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris	25
2.2.3.5 Komisaris Independen	26
2.2.3.6 Komite Audit	27
2.2.4 Karakteristik Perusahaan	28
2.2.4.1 <i>Size</i> Perusahaan	28
2.2.4.2 Umur Perusahaan.....	30
2.2.5 Kinerja Lingkungan	31
2.2.6 Pengungkapan Lingkungan	33
2.2.7 Konsep Pengungkapan Lingkungan dalam Islam.....	37
2.2.8 Badan Umum Milik Swasta (BUMS).....	39
2.2.9 Laporan Tahunan (<i>annual report</i>)	42

2.3 Kerangka Konsep	43
2.4 Pengujian Hipotesis	44
2.4.1 H1	44
2.4.2 H2	46
2.4.3 H3	47
2.4.4 H4	48
2.4.5 H5	49
2.4.6 H6	50
2.4.7 H7	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
3.2 Lokasi Penelitian	53
3.3 Populasi dan Sampel	53
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	54
3.5 Data dan Jenis Data	55
3.6 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6.2 Instrumen Penelitian	56
3.7 Definisi Operasional Variabel	57
3.7.1 Variabel Dependen	57
3.7.2 Variabel Indenden	58
3.8 Analisa Data	62
3.8.1 Statistik Deskriptif	62
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	62
3.8.2.1 Uji Normalitas	62
3.8.2.2 Uji Multikolinearitas	63
3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas	64
3.8.2.4 Uji Autokorelasi	64
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)	65
3.8.4 Regresi Berganda	66
3.8.4.1 Uji Statistik F	67
3.8.4.2 Uji Parsial T	68
BAB IV PEMBAHASAN	69
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	69
4.1.1 Adaro Energy Tbk (ADRO)	70
4.1.2 Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	70
4.1.3 Medco Energy International Tbk (MEDC)	70
4.1.4 Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	71
4.1.5 PT PP London Sumatera (LSIP)	71
4.1.6 Bakrie Plantation Grup (UNSP)	71
4.2 Analisa Data	72
4.2.1 Analisis Deskriptif	72
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	72

4.2.2.1 Normalitas.....	72
4.2.2.2 Multikolinierietas.....	73
4.2.2.3 Heteroskedastisitas.....	75
4.2.2.4 Autokorelasi.....	77
4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.2.4 Regresi Berganda	79
4.2.4.1 Uji F.....	79
4.2.4.2 Uji t.....	80
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	82
4.3.1 Pengujian Hipotesis 1.....	82
4.3.2 Pengujian Hipotesis 2.....	83
4.3.3 Pengujian Hipotesis 3.....	84
4.3.4 Pengujian Hipotesis 4.....	84
4.3.5 Pengujian Hipotesis 5.....	85
4.3.6 Pengujian Hipotesis 6.....	86
4.3.7 Pengujian Hipotesis 7.....	87
4.4 Pembahasan.....	87
4.4.1 Hipotesis 1.....	87
4.4.2 Hipotesis 2.....	90
4.4.3 Hipotesis 3.....	92
4.4.4 Hipotesis 4.....	94
4.4.5 Hipotesis 5.....	96
4.4.6 Hipotesis 6.....	98
4.4.7 Hipotesis 7.....	99
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 44



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.2 Kriteria Peringkat PROPER.....	32
Tabel 2.3 Indeks GRI (Indikator Kinerja Lingkungan)	35
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian	55
Tabel 4.1 Descriptive Statistics.....	72
Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	73
Tabel 4.3 Coefficients	74
Tabel 4.4 Correlations	75
Tabel 4.5 Ringkasan Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4.6 Model Summary.....	77
Tabel 4.7 Model Summary.....	78
Tabel 4.8 ANOVA	79
Tabel 4.9 Coefficients	81
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis 1	82
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Hipotesis 2	83
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Hipotesis 3	84
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Hipotesis 4	85
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Hipotesis 5	85
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Hipotesis 6	86
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Hipotesis 7	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Olah Data

Lampiran 2: Hasil SPSS



ABSTRAK

Fitria Asas. 2016, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014)”

Pembimbing : Ulfi Kartika Oktaviana, SE.,M.Ec.,Ak.,CA

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Karakteristik, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan.

Berdasarkan UU No 40 tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 74 Bab V bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan. Islam mengajarkan kita untuk bertanggungjawab, karena pertanggung-jawaban bukan hanya pada pimpinan tetapi bertanggung-jawab kepada Tuhan, sesama dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan BUMS sektor sumber daya alam yang terdaftar pada BEI tahun 2010 – 2014.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam sektor sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dalam PROPER tahun 2010-2014. Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan (Y) dan variabel independen adalah dewan komisaris (X1), rapat dewan komisaris (X2), komisaris Independen (X3), komite audit (X4), *size* perusahaan (X5), umur perusahaan (X6), dan kinerja lingkungan (X7). Teknik analisis data menggunakan pengujian hipotesis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen. Namun, secara parsial dewan komisaris, rapat dewan komisaris, komisaris Independen, komite audit, *size* perusahaan, serta umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan.

ABSTRACT

Fitria Asas. 2016, Thesis. Title: "The influence of Good Corporate Governance, Company Characteristics and Environmental Performance Against Environmental performance (Empirical Study On BUMS of Natural Resources Sector Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2010-2014)"

Supervisor : Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

Keywords : Good Corporate Governance, Characteristics, Environmental Performance, Environmental performance.

Under Law No. 40 of 2007 on "Corporate" Article of 74 of Chapter V that the companies that running the business in the field and / or related to the natural resources requires to implement environmental responsibility budgeted and accounted for as expenses. Islam teaches us to be responsible, because accountability is not only the leader but accountable to God, others and the environment. The purpose of this study wanted to know the influence of good corporate governance, company characteristics and environmental performance against environmental performance on BUMS of natural resources sector listed in Indonesia stock exchange (BEI) 2010-2014.

This research used descriptive quantitative research. The population of this research was a private company that engaged in the natural resource sector listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and the PROPER 2010-2014. Sampling technique used purposive sampling method. The dependent variable in this study was the environmental performance (Y) and the independent variable was the board of directors (X1), its board meetings (X2), Independent Commissioner (X3), the audit committee (X4), company size (X5), the age of the company (X6), and environmental performance (X7). Data were analyzed using multiple regression hypothesis testing.

The results of this study indicated that all independent variables simultaneously influenced on the dependent variable. However, partially commissioners, board meetings, independent commissioners, audit committee, company size, and age of the company had no significant effect on environmental performance. Meanwhile, the Environmental Performance had significant effect on the environment

الملخص

فطريا اساس.2016. بحث جامعي.العنوان: "آثار الحكم الرشيد للشركات (Good Corporate Governance)، وخصائص الشركة والأداء البيئي على الإفصاح البيئي (دراسة ميدانية في الشركة للقطاع الخاص المصادر العالمية الذي كان في برصة اندونيسيا سنة 2010-2014)

المشرفة: الفى كرتيكا اوكتفينا، الماجستير

كلمات الرئيسية: الحكم الرشيد للشركات، والخصائص والأداء البيئي، الإفصاح البيئي.

بموجب القانون رقم 40 لسنة 2007 بشأن المادة "الشركة المحدودة" من الفصل 74 الباب الخامس أن الشركات التي تعمل أعمالهم في الميدان و / أو تتصل المصادر العالمية اللازمة لتنفيذ المسؤولية البيئية في الميزانية وتحسب على النحو النفقات.الإسلام يعلمنا أن يكون مسؤولا، لأن المساءلة ليست فقط زعيم ولكن مسؤولين الى اله، والبعض الآخر والبيئة.والغرض من هذه الدراسة يريد أن يعرف أثر الحوكمة الجيدة للشركات، وخصائص الأداء البيئي للشركة وعلى الكشف عن البيئة في الشركة للقطاع الخاص قطاعات المصادر العالمية المدرجة في البورصة في 2010-2014.

يستخدم هذا البحث البحث الكمي الوصفي.ويبلغ عدد سكان هذه البحث هي شركة خاصة تعمل في مجال قطاع المصادر العالمية المدرجة في برصة اندونيسيا (BEI) في 2010-2014 PROPER أخذ العينات الميكانيكية باستخدام طريقة أخذ العينات هادف. المتغير التابع في هذه الدراسة هو الكشف البيئي (Y) والمتغيرات المستقلة هي مجلس إدارة (X1)، اجتماعات مجلس ادارتها(X2)، المفوض المستقلة(X3)، لجنة التدقيق(X4)، وحجم شركة(X5)، عمر شركة (X6)، والأداء البيئي (X7). وقد تم تحليل البيانات باستخدام متعددة الانحدار اختبار الفرضية.

واما نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن جميع المتغيرات المستقلة تؤثر في وقت واحد على المتغير التابع.ومع ذلك، المفوضين جزئيا، اجتماعات مجلس الإدارة، مفوضين مستقلين، لجنة مراجعة الحسابات، وحجم الشركة، وعمر الشركة ليس له تأثير كبير على الكشف البيئي.وفي الوقت نفسه، وأثر كبير أداء البيئي على الإفصاح البيئية.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek lingkungan adalah aspek yang menjadi bahan pertimbangan dalam sektor ekonomi, karena dampak yang dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan mempengaruhi lingkungan itu sendiri (Pratama, 2013). Di era globalisasi ini, setiap negara membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan negara lain dan memajukan perekonomiannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang mengolah hasil tambang untuk diproduksi. Manfaat perusahaan dalam roda perekonomian tidak terlepas dari efek negatif yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya, salah satunya dalam bidang lingkungan, seperti pencemaran lingkungan dan perusakan ekosistem akibat dari kegiatan produksi dan limbah produksi perusahaan.

Pengungkapan merupakan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan lingkungan juga dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Informasi kinerja lingkungan dapat diungkapkan melalui berbagai macam media seperti, laporan tahunan, *websites*, dan data laporan pertanggungjawaban yang terpisah. Motivasi terbesar perusahaan melakukan kegiatan tersebut adalah untuk memperoleh reputasi perusahaan atau nilai

perusahaan yang dipandang oleh masyarakat (Hadi, 2011). Untuk itu, hendaknya perusahaan menjaga reputasinya yaitu dengan menggeser pola orientasi (tujuan) yang semula semata-mata diukur dengan *economic measurement* yang cenderung *stakeholder orientation*, kearah memperhitungkan lingkungan sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah lingkungan masyarakat (*stakeholder orientation*) (Hadi, 2011).

Seluruh Negara di dunia, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya di Indonesia mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perundang – undangan yang mengatur tentang tanggungjawab lingkungan perusahaan yang tertuang dalam UU No 40 tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 74 Bab V bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan.

Laporan tahunan perusahaan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya pada laba semata tetapi ditentukan juga kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitar perusahaan (Yuliani, 2003).

Dalam PSAK No.1 tahun 2015 paragraf 12 menyebutkan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan

tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar yang menerima dampak langsung terdapat kegiatan perusahaan, khususnya perusahaan industri yang limbahnya berdampak pada pencemaran lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam Indonesia telah banyak dikuasai oleh pihak swasta maupun asing terbukti dari banyaknya perusahaan sektor sumber daya alam yang dimiliki oleh swasta maupun asing, seperti halnya berdasarkan Kompas tahun 2012 PT Pertamina sebagai perusahaan milik Negara hanya menguasai 30% dari total pertambangan di Indonesia. Pemilihan perusahaan BUMS sektor sumber daya alam dalam penelitian ini bahwasanya, perusahaan swasta yang bergerak di sektor sumber daya alam mendominasi dibanding dengan perusahaan Negara yang menguasai kekayaan alam Indonesia sehingga masyarakat negeri ini seperti tidak bisa menikmati kekayaan alamnya sendiri. Sebenarnya sudah dijelaskan dalam UUD 1945 pada pasal 33 dimana bumi, air dan kekayaan alam yang ada di dalamnya dikuasai oleh Negara untuk kemakmuran masyarakatnya sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan swasta yang beroperasi dan investor-investor asing yang menanamkan sahamnya di Indonesia (Atmojo, 2014).

Permasalahan lingkungan yang sering muncul antara lain seperti dan eksploitasi atau pengambilan sumber daya alam secara besar-besaran dari sumberdaya mineral adalah terjadinya penurunan kualitas lingkungan seperti pencemaran pada tanah, polusi udara, dan hidrologi air. Beberapa contoh lokasi tambang yang telah mengalami penurunan kualitas lingkungan, antara lain tambang timah di Pulau Bangka, tambang batu bara di Kalimantan Timur dan

tambang tembaga di Papua. Lubang-lubang bekas penambangan dan pembukaan lapisan tanah yang subur pada saat penambangan, dapat mengakibatkan daerah yang semula subur menjadi daerah yang tandus (Nurmalita, 2014). Selanjutnya, kasus PT. Lapindo, perusahaan yang lebih mengutamakan penyelamatan aset-asetnya daripada mengatasi persoalan lingkungan yang ditimbulkan, sehingga menimbulkan dampak buruk pada lingkungan di sekitar tempat pengeboran. Kemudian eksplorasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia, yang selama bertahun-tahun dan telah menghasilkan triliunan rupiah ke dalam perusahaan tersebut, tidak diimbangi oleh perhatian khusus kepada dampak jangka panjang di lingkungan yang dinikmati oleh masyarakat sekitar (Sasmitha, 2015). Sedangkan kasus kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan yang disebabkan oleh beberapa perusahaan perkebunan dan kehutanan yang tidak melihat dampak buruk yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar. Kepala Kepolisian Republik Indonesia Jenderal Badrodin Haiti telah menetapkan tujuh perusahaan sebagai tersangka pelaku pembakaran hutan diantaranya PT RPP di Sumatra Selatan, PT BMH di Sumsel, PT RPS di Sumsel, PT LIH di Riau, PT GAP di Kalimantan Tengah, PT MBA di Kalimantan Tengah, dan PT ASP di Kalteng (<http://www.dw.com/id>). Sudah seharusnya bidang akuntansi memperhatikan dan berperan dalam mengatasi masalah lingkungan sebagai bentuk pertanggung-jawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

Menurut (*Stewart and E.Krier, 1978*) dalam (Rahmadi, 2012:1) mengatakan:

“Penggundulan hutan, lahan kritis, menipisnya lapisan ozon, pemanasan global tumpahan minyak di laut, ikan mati di anak sungai kerana zat – zat kimia, dan punahnya *species* tertentu adalah beberapa contoh dari masaah-masalah lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu pencemaran lingkungan (*pollution*), pemanfaatan lahan secara salah (*land misuse*) dan pengurasan atau habisnya sumber daya alam (*natural resource depletion*)”.

Dalam pandangan Islam perlu adanya tanggung jawab, karena pertanggung-jawaban bukan hanya pada pimpinan tetapi bertanggung-jawab kepada Tuhan. Manusia harus konsisten untuk melakukan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya (ekologi), karena manusia berada pada dinamika keduanya (Rasyid dan Kamal, 2015). Islam sesungguhnya telah mengatur rambu-rambu dalam melakukan suatu usaha ataupun bisnis, baik dalam aspek perdagangan, pertanian ataupun industri. Dalam pelaksanaan ibadah, terdapat berbagai aturan yang secara filosofi menunjukkan etika dalam keseharian kita, termasuk di dalamnya dalam berbisnis dan menjaga lingkungan alam sekitar. (Rasyid dan Kamal, 2015)

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan telah banyak dilakukan. Seperti penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dilakukan oleh Zaenuddin (2007) dan Nova (2014) yang menunjukkan faktor yang paling berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan tipe industri, sedangkan profitabilitas berpengaruh namun menunjukkan hasil negatif. Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh Hasibuan (2001) menunjukkan hanya variabel profil perusahaan yang berpengaruh positif, Yuliani (2003) menunjukkan ukuran dan tipe

perusahaan yang berpengaruh positif, dan Ni'mah (2013) hanya variabel umur perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Adapun yang dilakukan oleh Chong dan Freedman (2011) yang memasukkan praktek GCG sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh antara *good corporate governance* dengan pengungkapan lingkungan. Sedangkan penelitian dilakukan oleh Kurniawan (2014) menunjukkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian Pratama (2013) menggabungkan antara *good corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan yang menunjukkan hanya kinerja lingkungan dan rapat dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Belum ada penelitian yang secara keseluruhan menggabungkan pengaruh GCG, karakteristik perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Study Empiris Pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Jumlah

Rapat Dewan Komisaris, dan Komite Audit), Karakteristik Perusahaan (*Size* Perusahaan dan Umur Perusahaan,) dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2010 -2014.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan BUMS sektor sumber daya alam yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2010 – 2014.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis:
 1. Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
 2. Diharapkan dapat menyajikan gambaran *up to date* tentang praktek pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia, dan menguji beberapa faktor penentu dari pengungkapan laporan tahunan di Indonesia.
- b. Manfaat Praktis:

1. Diharapkan memberikan gambaran kepada perusahaan di Indonesia tentang kesadaran pentingnya praktek pengungkapan lingkungan.
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tata kelola perusahaan terkait laporan tahunan tentang adanya pengungkapan lingkungan.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Badan Umum Milik Swasta (BUMS) sektor sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2010 – 2014 secara berturut-turut, serta yang melakukan pengungkapan lingkungan dan mengikuti program PROPER.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan tentang pengungkapan lingkungan di Indonesia dengan berbagai *indicator* yang digunakan, salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2003) dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia”, hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan (penjualan bersih) dan tipe industry mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Tetapi, penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tema karyawan (lainnya) merupakan tema yang paling banyak diungkapkan oleh tiap perusahaan.

Selanjutnya penelitian tentang karakteristik juga dilakukan oleh Sembiring (2003) dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial” yang menunjukkan *size* perusahaan, *profile* dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi profitabilitas dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin (2007), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan”, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik

perusahaan: ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Tema pengungkapan meliputi: lingkungan, energi, produk / konsumen, kesehatan dan keamanan karyawan, karyawan lain dan umum. Dengan Hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (penjualan bersih) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Sedangkan tipe industri berpengaruh positif signifikan, dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Penelitian corporate governance dilakukan oleh Nukhin (2009) dengan judul “*Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan*” yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif.

Penelitian yang menggabungkan antara good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh Pratama (2013), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen, ukuran Dewan Komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara itu, kinerja lingkungan dan rapat Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian tentang kinerja lingkungan dilakukan oleh Kurniawan (2014), dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan

Lingkungan dengan PP No. 47 tahun 2012 sebagai Variabel Moderating” menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan PP No. 47 Tahun 2012 tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat (Go-Public) Di Bursa Efek Jakarta	Eddy Rismanda Sembiring Tahun 2003	Stratified random sampling dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 10.00	Variabel dependen: Pengungkapan tanggung jawab social dan lingkungan Variable independen: Size perusahaan, profile, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, leverage	size perusahaan, <i>profile</i> dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan, tetapi profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan
2	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia	Rahma Yuliani Tahun 2003	Regresi berganda	Variable dependen: Pengungkapan social dan lingkungan Variabel independen: Ukuran perusahaan (penjualan bersih), tipe industry, profitabilitas	Hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan (penjualan bersih) dan tipe industry mempengaruhi pengungkapan social dan lingkungan dalam laporan tahunan. Tetapi, penelitian ini tidak bias membuktikan bahwa profitabilitas

					(ROA) mempengaruhi pengungkapan social dan lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tema karyawan (lainnya) merupakan tema yang paling banyak diungkapkan oleh tiap perusahaan.
3	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik	Achmad Zaenuddin Tahun 2007	regresi berganda (Statistik Deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, uji normalitas, uji t, uji F)	Variable dependend: Pengungkapan sosial dan lingkungan Variable Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industry,	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan (penjualan bersih) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Sedangkan tipe industri berpengaruh positif signifikan, dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.
4	<i>Corporate Governance</i> Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	Ahmad Nurkhin Tahun 2009	analisis deskriptif dan analisis statistic	Variable dependen: Pengungkapan tanggungjawab social Variable independen: Kepemilikan	Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan

	Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)			isntitusal, komposisi dewan komisaris dan profitabilitas	tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif.
5	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Tambang Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Dan Termasuk Dalam PROPER Tahun 2009-2011)	Agy Gallus Pratama Tahun 2013	Metode analisis: Statistic deskriptif, uji penyimpangan asumsi klasik, uji normative, uji multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Koefisien Determinasi (R ²), Uji Statistik F	Variable dependen: pengungkapan lingkungan, sedangkan Variabel independennya ialah proporsi Komisaris Independen, ukuran Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris, Komite Audit dan kinerja lingkungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen, ukuran Dewan Komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara itu, kinerja lingkungan dan rapat Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
6	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dengan Pp No. 47 Tahun	Rudi Kurniawan Tahun 2014	Statistik Deskriptif, uji penyimpangan asumsi klasik, uji	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan Variabel Independen: Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan

2012 Sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Tambang, Dan Perkebunan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Dan Termasuk Dalam Proker Tahun 2010-2013		Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi	Lingkungan Variable Moderasi: Pp No. 47 Tahun 2012	lingkungan dan pp no. 47 tahun 2012 tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.
---	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang meneliti terhadap tiga indikator dari GCG, karakteristik, dan kinerja lingkungan. Peneliti memodifikasi penelitian Pratama (2013) dengan menambahkan variabel independen karakteristik perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan. Banyak penelitian yang meneliti tentang karakteristik perusahaan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) tidak dengan pengungkapan lingkungannya. Penelitian saat ini, penulis mengambil perusahaan badan umum milik swasta (BUMS) pada sektor sumber daya alam dengan beberapa sub sektoryakni pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan yang melakukan pelaporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama 2010 - 2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi (*legitimacy Theorey*)

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategi bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan, hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011:87). Deegan (2002) dalam Hadi (2011:88) menyatakan legitimasi sebagai “...*a system oriented perspective, the entity is assumed to influenced by, and in turn to have influence upon, the society in which it operates. Corporate disclosure are considered to represent one important means by witch management can influence external perceptions about organization*”.

Sudaryanto (2011: 14) dalam Nurani (2015) menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan perusahaan. Nurani (2015) menyatakan perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan social dan lingkungan yang dipublikasikan sebagai usaha dalam memperoleh Legitimasi. Terori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan,

maka perusahaan harus menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

Proses mendapatkan legitimasi yang berkaitan dengan kontrak antara perusahaan dengan masyarakat. Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan namun ukuran kinerja yang berkaitan dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Wartick dan Mahon (1994) dalam *Hadi* (2011: 90) menyatakan bahwa legitimasi gab (*incogruence*) dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah kearah yang berbeda, atau kearah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Gab atau permasalahan yang muncul akibat kegagalan kinerja perusahaan dapat saja terjadi. Namun, menurut pendapat *Lindblom* (1994) dalam *Zaenuddin* (2007) bahwa suatu organisasi dapat menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimasi, seperti:

1. Mencoba untuk mendidik stakeholdernya tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Mencoba untuk merubah persepsi stakeholder terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja actual organisasi).
3. Mengalihkan (memanipulasi) perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengkonstrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan-kegagalan).
4. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

2.2.2 Teori *stakeholder* (*stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, dan bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Jones, Thomas dan Andrew (1999) dalam Hadi (2011: 94) menyatakan bahwa pada hakikatnya *stakeholder theory* mendasarkan diri pada asumsi, antara lain:

1. *The corporate has relationship with many constituency groups (stakeholder) that effect and are affected by its decisions (Freeman, 1984).*
2. *The theory is concerned with nature of these relationship in terms of both processes and outcomes for the firm and its stakeholder.*
3. *The interests of all (legitimate) stakeholder have intrinsic value, and no set of interests is assumed to dominate the others (Clakson, 1995; Donaldson & Preston, 1995)*
4. *The theory focuses on managerial decision making (Donaldson & Preston, 1995).*

Berdasarkan asumsi dasar *stakeholder theory* tersebut, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial (*social setting*) sekitarnya. Teori *stakeholder* berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara *stakeholder* dan organisasi (Yuliani, 2003).

Menurut Januarti dan Apriyanti (2005) ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*, yaitu:

1. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka.
2. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan.
3. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.
4. LSM dan pecinta lingkungan main vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)

2.2.3.1 Pengertian GCG

Good corporate governance dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha, dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* serta berlandaskan peraturan perundang-undangan, moral dan nilai etika (Budiati, 2012: 72).

Corporate governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yustiavandana, 2006). Hal ini berkaitan dengan

peraturan kewenangan pemilik, Direktur, Manajer, pemegang saham dan sebagainya.

Prinsip *Good Corporate Governance* dalam Islam juga sesuai dengan yang dirumuskan oleh OECD maupun KNKG. Prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh OECD adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan keadilan. Sedangkan prinsip yang dirumuskan oleh KNKG adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan keadilan. Penjelasan kelima prinsip tersebut menurut Edagawo (2013), sebagai berikut:

1. Transparansi

Keakuratan juga menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang Islami. Informasi yang akurat dapat diperoleh jika sistem yang ada di perusahaan dapat menjamin terciptanya keadilan dan kejujuran semua pihak. Kondisi ini dapat dicapai jika setiap perusahaan menjalankan etika bisnis yang Islami dan didukung dengan sistem akuntansi yang baik dalam pengungkapan yang wajar dan transparan atas semua kegiatan bisnis.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan yang jujur dan wajar, tetapi yang lebih mengedepankan esensi hidup manusia yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah sebagai Dzat pemilik seluruh alam semesta. Konsep Islam yang fundametal meyakini bahwa alam dan seluruh isinya

sepenuhnya milik Allah dan manusia dipercaya untuk mengelola sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat.

3. Pertanggungjawaban (responsibilitas)

Pertanggungjawaban keuangan perusahaan juga perlu disampaikan dalam bentuk pengungkapan yang jujur dan wajar atas kondisi keuangan perusahaan. Sehingga pemegang saham dan *stakeholder* dapat mengambil keputusan yang tepat. Pelaporan keuangan yang benar dan akurat, juga akan menghasilkan keakuratan dalam pembayaran zakat. Karena dari setiap keuntungan yang diperoleh muslim dalam kegiatan bisnisnya, setidaknya ada 2,5% yang menjadi hak kaum fakir miskin. Masalah zakat menjadi penting dalam perspektif Islam karena merupakan ciri diimplementasikannya *Good Corporate Governance*. Pengelolaan perusahaan yang baik tidak hanya bertujuan untuk memakmurkan manajemen dan pemegang saham, tetapi juga masyarakat di sekitar perusahaan tersebut khususnya kaum fakir dan miskin.

4. Independensi

Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap *istiqomah* yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko, sesuai pada firman Allah SWT berikut ini.

حَٰنُوا وَلَا تَمْرَأُوا ۗ أَلَا الْمَلَٰئِكَةُ عَلَنَٰهُم مَّا تَعْمَلُونَ ۗ تَقْتُمُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا قَالُوا الْٰذِينَ ۗ إِنَّ
 ﴿٢٠﴾ تُوْعَبُونَ ۗ كُنْتُمْ ۗ الَّتِي بِالْجَنَّةِ وَأَبْشُرُوا ۗ

Artinya:.. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka

Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"(QS Fushshilat, 41: 30).

Independen merupakan karakter manusia yang bijak (*ulul al-bab*) yang dalam al-Quran disebutkan sebanyak 16 kali, yang diantara karakternya adalah “Mereka yang mampu menyerap informasi (mendengar perkataan) dan mengambil keputusan (mengikuti) yang terbaik (sesuai dengan nuraninya tanpa tekanan pihak manapun).”

5. Keadilan

Prinsip pencatatan yang jujur, akurat dan adil juga telah diatur dalam Al Quran (2: 282) Al-Quran 2: 283 dan Al Quran 21: 47 juga menekankan bahwa pencatatan atas transaksi keuangan harus dilakukan dengan baik dan benar. Orang yang bertanggungjawab atas pencatatan harus dipilih mereka yang jujur dan adil. Sekali lagi, ini menunjukkan Islam menghendaki diselenggarakannya bisnis secara adil dan jujur bagi semua pihak.

Coporate governance dalam perspektif Islam yaitu orientasi utama pertanggungjawaban manajemen perusahaan adalah Allah sebagai pemilik alam beserta isinya. Penerapan etika Islam dalam berbisnis yang menjamin perlakuan jujur, adil terhadap semua pihak juga menjadi acuan utama pengelolaan perusahaan yang baik. *Good Coporate Governance* dijalankan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik modal, tetapi lebih pada kebutuhan dasar setiap muslim untuk

menjalankan syariat Islam secara utuh dan sempurna. Dengan dasar keyakinan kepada Allah maka *good corporate governance* akan memotivasi transaksi bisnis yang jujur, adil dan akuntabel.

Agar tercipta praktik GCG, maka diperlukan organ perusahaan yang menunjangnya. Organ – organ tersebut nantinya diharapkan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa masing-masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

2.2.3.2 Perkembangan GCG di Indonesia

Pemerintah berusaha mendorong penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui beberapa peraturan yang dikeluarkan. Tahun 1999, Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 mengeluarkan Pedoman Good Corporate Governance yang pertama. Pedoman tersebut telah beberapa kali disempurnakan, terakhir pada tahun 2001. Berdasarkan pemikiran bahwa suatu sektor ekonomi tertentu cenderung memiliki karakteristik yang sama, maka pada awal tahun 2004 dikeluarkan Pedoman GCG Perbankan Indonesia dan pada awal tahun 2006 dikeluarkan Pedoman GCG Perasuransian Indonesia.

2.2.3.3 Dewan Komisaris

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. KNKG (2006) juga mendefinisikan bahwa Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif sehingga keputusan Dewan Komisaris merupakan keputusan bersama Dewan Komisaris. Pembagian tugas diantara Dewan Komisaris bukan dimaksudkan untuk mengambil keputusan tetapi untuk memperdalam hal-hal yang perlu diputuskan oleh Dewan Komisaris. KNKG (2006) juga menyatakan bahwa, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik *good corporate governance* (GCG). Lebih lanjut lagi, KNKG (2006) menyatakan bahwa kedudukan Dewan Komisaris Utama adalah setara dengan anggota Dewan Komisaris lain, hanya Komisaris Utama bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris (*primus inter pares*).

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* didalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *shareholder*, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh

manajemen (direksi), dan bertanggung-jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002 dalam Putra, 2011). Banyaknya jumlah dewan komisaris didalam entitas, maka akan menentukan pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut ini (KNKG, 2006):

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, cepat, dan dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu memiliki integritas dan kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat oleh Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai dengan pemberhentian sementara.

2.2.3.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Selain proporsi Komisaris Independen dan ukuran Dewan Komisaris, menurut Muntoro (2007), hal paling penting dan berpengaruh untuk menentukan efektivitas Dewan Komisaris adalah proses rapat, baik rapat internal antar anggota komisaris maupun eksternal dengan pihak direksi maupun pihak lainnya. Lebih lanjut lagi, Muntoro (2007) menyatakan bahwa rapat Dewan Komisaris merupakan proses pengambilan keputusan bersama, sehingga diharapkan proses rapat dapat memberikan kesempatan pada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi terbuka tanpa merasa adanya tekanan dari pihak lain. Rapat Dewan Komisaris merupakan hal yang diperhitungkan dalam praktik GCG (*Good Corporate*

Governance) mengenai keterbukaan informasi. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6 tentang “Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik”. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa informasi rapat dewan komisaris harus diungkapkan mengenai frekuensi pertemuan dan tingkat kehadirannya.

2.2.3.5 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Komisaris independen memiliki peran penting bagi perusahaan. Hasil studi menunjukkan bahwa perusahaan “*socially responsible*” memiliki anggota komisaris independen lebih banyak dibandingkan pada perusahaan “*non-socially responsible*”. Studi tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memegang peran penting untuk memonitoring dan memastikan perusahaan dikelola secara benar sehingga dapat meningkatkan citra baik perusahaan (Aini, 2011).

Keberadaan komisaris independen dapat mendorong Dewan Komisaris mengambil keputusan secara objektif yang melindungi seluruh pemangku kepentingan. Sebagai pihak yang independen, mereka akan mendorong anggota dewan komisaris lain untuk melakukan tugas pengawasan lebih baik lagi. Hal tersebut dilakukan agar dapat melindungi seluruh pemangku kepentingan dari tindakan agen yang menyimpang. Jika pengawasan telah dilakukan dengan efektif, maka pengelolaan perusahaan

akan dilakukan dengan baik pula, dan manajemen akan mengungkapkan semua informasi yang ada, termasuk pengungkapan lingkungan (Aini, 2011).

2.2.3.6 Komite Audit

Menurut peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tahun 2004, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, Komite Audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, anggota Komite Audit harus mempunyai pedoman dalam bentuk *Audit Committee Charter* (Piagam Komite Audit). Menurut peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tahun 2004, *Audit Committee Charter* setidaknya memuat 1) tugas dan tanggung jawab serta wewenang, 2) komposisi, struktur dan persyaratan keanggotaan, 3) tata cara dan prosedur kerja, 4) kebijakan penyelenggaraan rapat, 5) sistem pelaporan kegiatan, dan 6) ketentuan mengenai penanganan pengaduan/pelaporan sehubungan dengan pelanggaran terkait pelaporan keuangan. Selain itu, *Audit Committee Charter* wajib disajikan dalam halaman *website* perusahaan.

KNKG (2006) menyatakan bahwa Komite Audit mempunyai 4 fungsi dalam membantu Dewan Komisaris, yaitu:

1. Membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Temuan hasil audit ditindaklanjuti oleh manajemen.

Keanggotaan Komite Audit sesuai dengan peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tahun 2004 harus terdiri dari minimal 3 anggota yang diketuai oleh salah satu Komisaris Independen. Selain itu pula, setidaknya salah satu diantara anggota Komite Audit harus memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Untuk menjaga independensi Komite Audit, anggota bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan, Konsultan Hukum, atau pihaklain yang memberi jasa atestasi, non-atestasi, dan/atau konsultasi pada perusahaan bersangkutan dalam waktu 6 bulan terakhir. Selain itu juga tidak diperbolehkan mempunyai saham langsung atau tidak langsung pada perusahaan publik.

2.2.4 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dapat menunjang kualitas perusahaan. Literature teoritis maupun empiris menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi dari pengungkapan laporan tahunan.

2.2.4.1 Size Perusahaan

Ukuran perusahaan (*corporate size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas

pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka (Putra, 2011). Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran dan pengungkapan. Perusahaan besar yang lebih banyak melakukan aktivitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini (Cowen et.al., 1987, dalam Yuliani, 2003).

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab perusahaan (Sembiring, 2005).

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil

mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Marwata, 2001).

Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan (Seragih, 2014).

2.2.4.2 Umur Perusahaan

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Menurut (Widiastuti, 2002 dalam Rahmawati 2012:187 dalam Seragih, 2014) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan

kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut. Umur perusahaan, diprosikan sejak perusahaan terdaftar di BEI. Umur perusahaan dihitung dengan tahun berjalan dikurangi dengan tahun terdaftar perusahaan di BEI atau tahun IPO.

2.2.5 Kinerja Lingkungan

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara. Terdapat tiga indikator yang bisa digunakan yaitu AMDAL, ISO dan PROPER. Informasi tentang AMDAL terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang listing. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999, AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Kelemahan dari penggunaan AMDAL ini menurut Lindrianasari (2007) adalah hasil AMDAL tidak dapat diketahui apakah masuk kriteria baik apa tidak.

ISO dalam bidang lingkungan adalah ISO 14001 tentang Manajemen Sistem Lingkungan. ISO 14001 merupakan bagian dalam ISO 14000. ISO 14000 merupakan standar terkait manajemen lingkungan yang bertujuan untuk membantu organisasi meminimalisasi dampak negatif dari operasional perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan ISO 14001 dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungannya masuk dalam kategori baik,

karena menggunakan standar internasional dan dikeluarkan oleh lembaga yang kompeten.

PROPER merupakan alat Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kinerja penataan yang dinilai dalam Kriteria Penilaian PROPER dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah peraturan: Penerapan Dokumen Lingkungan, Pengendalian Pencemaran Air, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengelolaan Limbah B3, Pengendalian Kerusakan Lingkungan.
2. Kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas. Komponen yang dinilai adalah: Dokumen Ringkasan Kinerja Pengelolaan Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Pemanfaatan Sumber Daya, Pengembangan Masyarakat.

Tabel 2.2

Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKATWARNA	DEFINISI
EMAS	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap

	masyarakat.
HIJAU	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial 34 (CSR/Comdev) dengan baik.
BIRU	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
MERAH	upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi
HITAM	untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber : Laporan Hasil Penilaian PROPER 2010

2.2.6 Pengungkapan Lingkungan

Informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan aktivitas perusahaan, sehingga informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan tepat sasaran. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu mengambil keputusan ekonomi (Chariri & Ghozali, 2001). Perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) wajib menerbitkan laporan tahunan setiap tahun. Laporan tahunan mengungkapkan dua hal yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan

pengungkapan informasi tambahan yang relevan diluar ketentuan standar akuntansi. Luas pengungkapan sukarela berbeda-beda sesuai dengan karakteristik perusahaan.

Perusahaan yang bergerak pada eksploitasi lingkungan misalnya, akan mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungannya, karena pihak-pihak yang berkepentingan lebih memfokuskan perhatiannya pada hal tersebut. Pengungkapan lingkungan merupakan suatu cara perusahaan untuk menyampaikan informasi pada *stakeholder* dalam aspek bidang lingkungan. Aspek ini berkaitan langsung pada dampak yang ditimbulkan dari siklus kerja perusahaan yang meliputi input proses maupun output pada lingkungan. Sebagai bagian dari CSR, pengungkapan lingkungan bersifat sukarela. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai alasan-alasan khusus dalam melakukan pengungkapan tersebut. Alasan-alasan tersebut setidaknya dapat dipahami didasarkan pada teori pengungkapan sukarela dan teori sosio – politikal.

Dalam mengungkapkan lingkungan, terdapat banyak standar yang digunakan. Setiawan (2012) mengatakan bahwa pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia menggakan standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan organisasi nirlaba yang mempopulerkan keberlanjutan ekonomi. GRI didirikan di Boston di tahun 1997 dan merupakan gabungan dari organisasi CERES (*Coalition for Environmentally Responsible Economies*) dan *the Tellus Institute*. Dikarenakan fungsi GRI dalam mempopulerkan keberlanjutan ekonomi,

maka GRI membuat suatu standar laporan keberlanjutan atau yang sering disebut G (*Guidelines*). Laporan G pertama dipublikasi di tahun 2000 dengan Nama G, sedangkan laporan terakhir (laporan ketiga) yang dipublikasikan di tahun 2011 diberi Nama G3.1. Menurut *Database Global Reporting*, telah terdapat 4000 organisasi dari 60 negara yang menggunakan G (*Guidelines*) untuk membuat laporan keberlanjutannya.

Jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI adalah 79 item yang terdiri dari: ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), praktik tenaga kerja (14 item), hak manusia (9 item), masyarakat (8 item), dan tanggung jawab produk (9 item) (www.globalreporting.org). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (30 item), seperti berikut:

Tabel 2.3

Indeks GRI (Indikator Kinerja Lingkungan)

No	Aspek	
1	Material	Penggunaan Bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume
2		Persentase Penggunaan Bahan Daur Ulang
3	Energi	Penggunaan Energi Langsung dari Sumberdaya Energi Primer
4		Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer
5		Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi
6		Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut
7		Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai

8	Air	Total pengambilan air per sumber	
9		Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air	
10		Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang	
11	Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)	Lokasi dan Ukuran Tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi?) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi	
12		Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)	
13		Perlindungan dan Pemulihan Habitat	
14		Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati	
15		Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi	
16		Emisi, Efluen dan Limbah	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat
17			Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat
18			Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
19	Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (ozone-depleting substances/ODS) diperinci berdasarkan berat		
20	NO _x , SO _x dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat		
21	Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan		
22	Jumlah berat limbah menurut jenis dan		

		metode pembuangan
23		Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan
24		Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional.
25		Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor
26	Produk dan Jasa	Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut
27		Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori
28	Kepatuhan	Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.
29	Pengangkutan/Transportasi	Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.
30	Menyeluruh	Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.

Sumber: www.globalreporting.org

2.2.7 Konsep Pengungkapan Lingkungan dalam Islam

Islam sebagai cara hidup memberikan panduan bagi umatnya untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan jamannya. Islam memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam aqidah, ibadah, dan akhlaq (Kamali, 1989 dalam Fitria, 2010). Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar AL-Qur'an dan Sunah

(Ahmad, 2002 dalam Fitria, 2010). Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional, karena pada syariah didasarkan pada dasar-dasar religious (Fitria, 2010).

Al Attas (1996) di dalam Fitria (2010) mengemukakan bahwa dalam islam manusia bertanggung jawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai ridho-Nya, sehingga hubungan dan tanggung jawab antara manusia dengan Allah ini akan melahirkan kontrak religious (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontak sosial belaka.

Pandangan Islam tentang lingkungan merupakan hal yang harus diperhatikan. Kita diperintahkan untuk senantiasa memelihara lingkungan alam yang ada, hal ini sesungguhnya merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana hadist Rosulullah yang peran manusia di muka bumi:

فقال : أخبرني عن الإحسان . فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك . "

Artinya: "Jibril AS bertanya lagi kepada Rasulullah saw : "Ceritakanlah tentang Ihsan ?!", lalu Rasulullah saw menjawab : "Ihsan itu ialah engkau menyembah Allah swt seakan-akan engkau dapat melihat-Nya, namun bila kau tak mampu melihat-Nya, maka yakinilah, sesungguhnya Allah swt melihatmu". (HR Imam Muslim no hadits 9)

Beliau menggambarkan bahwa pada aspek ini, ada beberapa acuan, level manusia sebagai perkembangan makhluk individu dan sosial, ialah

bagaimana seharusnya dia dapat berlaku ihsan sebagai yang dipesanan Tuhan dan RasulNya, kemudian beliau juga menyinggung ; “Bahwa nilai-nilai ihsan yang pelakunya disebut muhsin (term hadits) ini ada tiga level, yakni, pertama dia berlaku ihsan kepada Tuhannya; kedua dia bisa berlaku ihsan kepada sesama; dan ketiga dia bisa berlaku ihsan kepada alam semesta”. Point terakhir dari pengembangan sikap ihsan dalam diri seorang manusia, yakni bagaimana seharusnya seseorang memberlakukan sikap ihsan pada alam semesta.

Dalam menjalani kehidupan kita diperintahkan untuk selalu berbuat baik, baik kepada diri dan orang lain dan lingkungan sekitar. Dan Allah Swt mengancam orang-orang yang sering melakukan perusakan lingkungan hidup dengan bencana alam ataupun penyebaran wabah penyakit karena mereka telah menghilangkan keseimbangan ekosistem makhluk hidup di bumi ini. Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS Ar-Rum: 41

2.2.8 Badan Umum Milik Swasta (BUMS)

BUMS adalah badan usaha yang didirikan oleh pihak swasta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan berorientasi untuk mendapatkan keuntungan (Sajid, 2014). Menurut bentuk hukumnya, BUMS terbagi menjadi empat jenis:

1. Badan Usaha Perseorangan

Badan Usaha Perseorangan adalah badan usaha yang dimiliki, dikelola, dan dipimpin, serta dipertanggungjawabkan oleh perseorangan dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Badan usaha ini sulit berkembang jika tidak dilakukan dengan serius karena modalnya hanya berasal dari seorang atau keluarga, dan segala resiko ditanggung sendiri.

2. Persekutuan Firma (Fa)

Fa merupakan kerjasama atau persekutuan antara dua orang atau lebih, untuk menjalankan perusahaan dengan nama bersama. Firma dapat didirikan oleh paling sedikit dua orang dan perjanjian kerjasamanya dilakukan di depan notaris untuk mendapatkan akta sebagai badan hukum. Modalnya akan lebih besar dibandingkan dengan Badan Usaha Perseorangan, dan kerugian dapat ditanggung bersama.

3. Perkekutuan Komanditer (CV, Commanditaire Vennotschaap)

CV merupakan persekutuan untuk menjalankan usaha yang didalamnya terdapat seorang atau beberapa orang sebagai Sekutu Aktif, dan seorang atau beberapa orang sebagai Sekutu Pasif atau Komanditer. Jika dilihat dari keikutsertaan dalam perusahaan, terdapat tiga jenis CV yaitu: Perseroan Komanditer Murni, dimana hanya terdapat seorang sekutu aktif, Perseroan Komanditer Campuran,

dimana terdapat beberapa sekutu aktif, dan Perseroan Komanditer dengan saham, perusahaan yang modalnya berasal dari saham-saham.

4. Perseroan Terbatas (PT)

PT merupakan suatu persekutuan untuk menjalankan suatu usaha dimana modal usahanya terdiri atas beberapa saham. Dalam UU No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa ciri-ciri Perseroan Terbatas adalah: Merupakan badan hukum yang memiliki kekayaan tersendiri/terpisah dari kekayaan pribadi. Terdiri atas orang-orang yang menanamkan modal perusahaan. Masing-masing pemegang saham memiliki tanggung jawab terbatas. Sesuai dengan modal yang disetorkan. Kekuasaan tertinggi berada ditangan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keuntungan pemilik berupa deviden yang besarnya tergantung pada keuntungan Perseroan Terbatas.

Peranan BUMS sendiri adalah memberi kontribusi dalam perekonomian nasional berupa pendapatan nasional sebesar 31%. Fungsi Sosial, bahwa BUMS memiliki peran memberikan pelayanan dengan menyediakan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara. Membantu pemerintah dalam usaha mengurangi tingkat pengangguran dan memperluas kesempatan kerja (Sajid, 2014).

Fungsi Ekonomi, bahwa BUMS memiliki peran sebagai dinamisator perekonomian negara untuk membantu dalam memperlancar perekonomian nasional. Meningkatkan produksi barang dan jasa dalam

negara. Membantu meningkatkan pendapatan negara melalui pajak perseroan. Meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia (Sajid, 2014).

2.2.9 Laporan Tahunan (*annual report*)

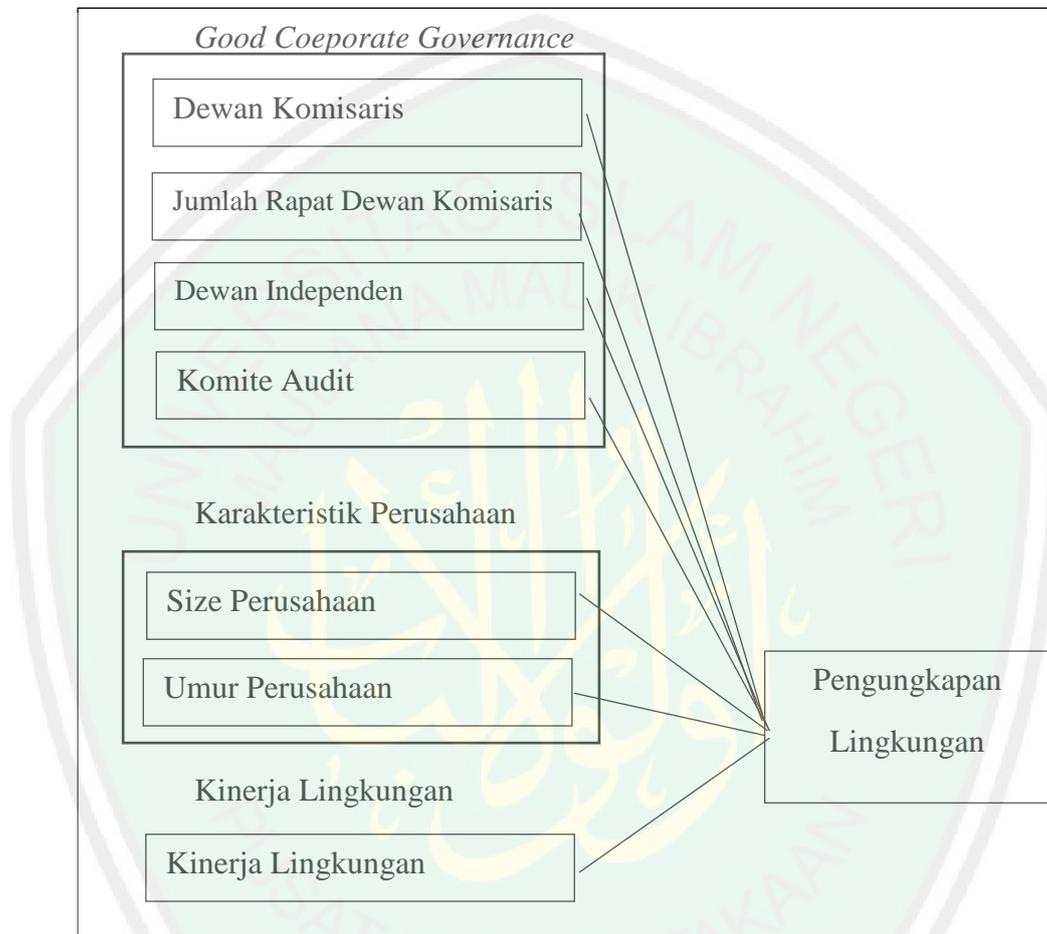
Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi dalam setahun. Data dan informasi yang akurat menjadi kunci penulisan laporan tahunan. Isi dari laporan tahunan tersebut mencakup laporan keuangan dan prestasi akan kinerja organisasi selama satu tahun. Perusahaan besar umumnya menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar relatif lebih diawasi oleh lembaga-lembaga pemerintah, sehingga mereka berupaya menyajikan pengungkapan yang lebih baik untuk dapat meminimalisasi tekanan-tekanan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar tersebut dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil (Elfayes, 2013). Berdasarkan ketentuan umum Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/Bl/2006 setiap Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

2.3 Kerangka Konsep

Hubungan antara GCG, karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan dalam teori legitimasi dan *stakeholder*. Di dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa perusahaan harus dipandang *legitimate* agar perusahaan dapat hidup berkelanjutan. Perusahaan yang *legitimate* berarti sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Salah satu harapan masyarakat adalah fokus perusahaan pada tanggung jawab lingkungan, sehingga diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang baik untuk mencapai hal tersebut. Ketika perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan (kinerja lingkungan), perusahaan juga akan melakukan pengungkapan lingkungan, karena sebagai bentuk komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat. Di dalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan harus meningkatkan nilai *stakeholdernya*. Diperlukan GCG agar perusahaan dapat meningkatkan nilai *stakeholdernya*. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah proksi dari *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan. Sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan lingkungan. Ukuran yang digunakan dalam variabel *good corporate governance* menggunakan ukuran proksi. Proksi tersebut adalah Komisaris Independen, ukuran Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Serta karakteristik perusahaan diukur dengan proksi Size dan umur. Untuk mempermudah penelitian kerangka teoritis disusun dan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Pengujian Hipotesis

2.4.1 Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Faktor utama dalam penentuan ukuran Dewan Komisaris adalah ukuran Dewan Direksi. Hal ini dikarenakan apabila Dewan Komisaris yang berjumlah lebih sedikit mengadakan suatu rapat

dengan Dewan Direksi, kemudian terjadi perbedaan pendapat, maka ada kemungkinan Dewan Komisaris akan mengalami tekanan psikologis. Sehingga untuk memperkecil kemungkinan tersebut, jumlah Dewan Komisaris paling tidak sama dengan Dewan Direksi (Pratama, 2013). Dewan komisaris bertugas memberikan pengarahan dan nasehat kepada direksi dan memastikan bahwa direksi telah melaksanakan GCG dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (UU No. 40 Tahun 2007).

Beberapa penelitian yang menggunakan dewan komisaris sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Sembiring (2003) dan Seragih (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR). Adapun yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR) adalah penelitian dari Putra (2011), Aini (2011) dan Pratama (2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan lingkungan

2.4.2 Jumlah Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Rapat Dewan Komisaris merupakan faktor penting dalam efektivitas Dewan Komisaris. Rapat Dewan Komisaris merupakan hasil keputusan

bersama baik antara sesama anggota Dewan Komisaris, atau dengan Dewan Direksi untuk menentukan kebijakan perusahaan. Proses rapat Dewan Komisaris (*boardprocess*) yang baik harus diakhiri dengan membacakan kesimpulan dan keputusan rapat. Hal ini digunakan untuk menghindari ketidakjelasan mengenai kesimpulan dan keputusan rapat bagi semua anggota rapat, dan dapat dijadikan sebagai dokumen formal untuk mengambil langkah-langkah yang disetujui dalam rapat (Muntoro, 2007).

Penelitian yang menggunakan rapat dewan komisaris sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah Pratama (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan lingkungan

2.4.3 Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, Dewan Komisaris dapat terdiri dari pihak terafiliasi dan tidak terafiliasi atau yang sering disebut Komisaris Independen. Maksud dari pihak yang tidak terafiliasi adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota

Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Sesuai dengan penerapan prinsip GCG dalam perusahaan, maka perusahaan memerlukan Komisaris Independen dalam susunan Dewan Komisaris (Pratama, 2013). Komisaris Independen sebagai bagian Dewan Komisaris diharapkan dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang menyatakan perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam diharuskan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Beberapa penelitian yang menggunakan komisaris Independen sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Nurkhin (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR). Sedangkan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR) adalah penelitian dari Aini (2011) dan Pratama (2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.4.4 Komite Audit Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang “Komite Audit” menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki Komite Audit. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga Komite Audit bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris. Komite Audit tidak hanya harus terdapat di dalam perusahaan publik saja, tetapi menurut KNKG (2006), perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit. Salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik.

Beberapa penelitian yang menggunakan komite audit sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Aini (2011) dan Pratama (2013) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.4.5 Size Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran perusahaan (*Size*) adalah variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang paling disoroti dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat (Seragih, 2014).

Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran (*size*) perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Sembiring (2003), Yuliani (2003), Aini (2011), Putra (2011), dan Nova (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR). Sedangkan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran (*size*) perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR) adalah penelitian dari Zaenuddin (2007), Ni'mah (2013) dan Seragih (2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4.6 Umur Perusahann Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut. Pada umumnya, perusahaan dengan umur yang lebih lama cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur berdiri yang lebih sedikit. Umur perusahaan, diprosikan sejak perusahaan didirikan (Seragih, 2014). Hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan dicerminkan dengan lamanya suatu perusahaan berdiri dan melakukan kegiatan bisnisnya. Perusahaan dengan umur yang lebih lama pada umumnya cenderung melaporkan pengungkapan sosialnya.

Beberapa penelitian yang menggunakan umur perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Ni'mah (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR). Sedangkan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR) adalah penelitian dari Seragih (2015).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4.7 Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan

Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dapat dipastikan akan melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkunganpun akan semakin luas akibat dari peran kinerja perusahaan yang besar. Selain sebagai kepatuhan terhadap undang-undang, pengungkapan lingkungan digunakan sebagai peningkatan nilai di mata masyarakat sehingga perusahaan dikatakan *legitimate* (Pratama, 2013). Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tahu bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik. Pihak-pihak tersebut misalnya masyarakat, investor, pemerintah, dan lain-lain. Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat digunakan sebagai saran marketing bagi perusahaan untuk mempengaruhi penjualan yang akan berdampak terhadap harga saham yang nantinya akan menaikkan nilai perusahaan (Pujiasih, 2013:38).

Beberapa penelitian yang menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, maupun tanggungjawab sosial (CSR), diantaranya adalah penelitian Pratama

(2013) dan Kurniawan (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) adalah penelitian dari Nurani (2015).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7: Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan BUMS sektor sumber daya alam yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2010 - 2014. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor sumber daya alam dengan alasan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang kegiatannya memiliki dampak dan berhubungan langsung dengan alam dan lingkungan. Data tersebut diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id> atau website resmi masing-masing perusahaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data laporan tahunan 2010 – 2014 perusahaan BUMS sektor sumber daya alam.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi pada penelitian ini adalah annual report perusahaan BUMS yang bergerak pada sektor sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2014. Pemilihan perusahaan BUMS sektor sumber daya

alam dalam penelitian ini bahwasanya, perusahaan swasta yang bergerak di sektor sumber daya alam mendominasi dibanding dengan perusahaan Negara serta perusahaan mengambil langsung bahan mentah dari alam untuk kegiatan operasional. Perusahaan juga memiliki dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan dan sosial masyarakat sekitar, serta kewajibannya melakukan pengungkapan lingkungan yang diatur dalam UU No. 40 tahun 2007.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014.
2. Perusahaan sektor sumber daya alam yang termasuk dalam Badan Umum Milik Swasta (BUMS).
3. Perusahaan BUMS sektor sumber daya alam yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* secara berturut – turut selama 2010 – 2014.
4. Perusahaan BUMS sektor sumber daya alam yang mengikuti PROPER tahun 2010 – 2014.

Table 3.1**Jumlah Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah perusahaan
Perusahaan sektor sumber daya alam yang terdaftar di BEI	59
Perusahaan sektor sumber daya alam yang tidak termasuk BUMS	(2)
Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report berturut-turut selama 2010-2014	(10)
Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER tahun 2010-2014	(41)
Perusahaan yang menerbitkan annual report dan mengikuti PROPER 2010-2014	6

Sumber: www.idx.co.id dan web masing-masing perusahaan

Berdasarkan tabel 3.1 maka perusahaan yang menjadi fokus penelitian sebanyak 6 perusahaan yaitu, Adaro Energy Tbk, Berau Coal Energy Tbk (sub sektor Pertambangan Batubara), Medco Energy International Tbk (sub sektor Pertambangan Migas), Tunas Baru Lampung Tbk, PT PP London Sumatera, Bakrie Plantation Group (sub sektor Perkebunan). Dengan total penerbitan *annual report* sebanyak 30 *annual report* mulai tahun 2010 – 2014.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi. Jenis data sekunder ini dipilih untuk menghemat waktu dan biaya serta data yang diperoleh lebih valid. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan tahunan atau *annual report* dari masing-masing perusahaan tahun 2010 - 2014

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data PROPER tahun 2010 – 2014 yang diambil dari situs Kementerian Lingkungan Hidup.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka (dokumentasi). Dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Untuk mendapatkan data mengenai proksi GCG, karakteristik perusahaan, kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dokumen laporan tahunan, dan PROPER. Metode atau teknik penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160).

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *check list* item. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud (Arikunto, 2006:159).

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah pengungkapan lingkungan.

1. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan diukur dengan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya. Kriteria pengungkapan lingkungan didasarkan pada pedoman indeks CSR yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*).

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (30 item). Kinerja lingkungan mencakup kinerja yang berkaitan dengan material, energy, air, keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, pengangkutan, informasi yang berkaitan lainnya seperti limbah lingkungan dan dampak dari produk dan jasa (www.globalreporting.org). Indikator diukur dengan menggunakan variabel dummy artinya nilai variabel tersebut terbatas pada 0 dan 1 saja. Hal ini perlu digunakan pada variabel independen yang bersifat kualitatif yaitu: (Gudono, 2011:153).

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item.

Selanjutnya skor dari item-item yang diungkapkan dijumlah pengukuran pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini

dirumuskan sebagai berikut seperti yang pernah dilakukan oleh Pratama (2013) dan Nurani (2015):

$$PEL = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Ket:

PEL = Pengungkapan Lingkungan

3.7.2 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini ialah Dewan Komisaris, Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Size Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan.

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini sejalan dengan Sembiring (2003), Aini (2011) dan Putra (2011) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Dewan\ Komisaris = \sum Dewan\ Komisaris\ Perusahaan$$

Ket:

Σ = Jumlah

2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah Rapat Dewan Komisaris merupakan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat Dewan Komisaris diukur menggunakan skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah rapat Dewan Komisaris dalam 1 tahun pada laporan tahunan perusahaan Pratama (2013). Jumlah rapat dewan komisaris dirumuskan sebagaimana telah dilakukan oleh Pratama (2013), sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Rapat Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Rapat Dewan Komisaris} \\ \text{dalam 1 tahun}$$

3. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi Komisaris Independen diukur dengan membagi antara jumlah anggota Komisaris Independen dengan total anggota Dewan Komisaris di perusahaan. Sejalan dengan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Nurkhin (2009), Aini (2011) dan Pratama (2013), dirumuskan sebagai beriku:

$$KOMIN = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen perusahaan}}{\sum \text{dewan komisaris perusahaan}}$$

Ket:

KOMIN = Komisaris Independen

Σ = Jumlah

4. Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran Komite Audit diukur menggunakan skala interval yaitu dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan jumlah minimal anggota Komite Audit perusahaan, seperti yang dilakukan dalam penelitian Pratama (2013) dan di rumuskan sebagai berikut:

$$KOAU = \frac{\Sigma \text{ anggota komite audit di perusahaan}}{\Sigma \text{ anggota min komite audit sesuai BAPEPAM}}$$

Ket:

KOAU = Komite Audit

Σ = Jumlah

5. Size Perusahaan

Dalam mengukur besar *size* perusahaan penelitian ini menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dengan melihat seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *size* perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini (2011) dan Putra (2011) dengan rumus sebagai berikut:

Size perusahaan = total *asset* perusahaan

6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan dalam penelitian ini adalah lamanya hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing dalam dunia usaha serta mampu mempertahankan kesinambungan usahanya (Seragih, 2015). Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan oleh Seragih (2015) sebagai berikut:

$$\text{Umur} = \text{Tahun berjalan} - \text{tahun berdirinya perusahaan}$$

7. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER merupakan program KLH untuk menilai prestasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya. PROPER menggunakan peringkat untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Terdapat lima (5) kategori yang ditandai dengan warna-warna sebagai pemeringkatnya. Urutan peringkat dari yang terkecil ke yang terbesar dalam PROPER adalah hitam, merah, biru, hijau, dan emas menggunakan data ordinal yaitu pengukuran kinerja lingkungan menggunakan skor 1 hingga 5.

Kriteria dalam peringkat PROPER sebagai berikut:

1. Peringkat “Emas” (Skor 5)
2. Peringkat “Hijau” (Skor 4)
3. Peringkat “Biru” (Skor 3)
4. Peringkat “Merah” (Skor 2)

5. Peringkat “Hitam” (Skor 1)

Dalam penilaian terhadap PROPER, sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratama (2013), Kurniawan (2014) dan Nurani (2015).

3.8 Analisa Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness kemencengan distribusi (Ghozali, 2009).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square-OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate-BLUE*).

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Dasar

pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2009).

3.8.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009).

3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen (Gujarat, 2003 dalam Ghozali, 2009). Variabel dengan nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Deteksi terjadinya autokorelasi dapat menggunakan beberapa pendekatan, dimana salah satunya adalah melalui uji Durbin-Watson (D-W test). Jika nilai D-W lebih kecil dari -2 atau lebih besar dari +2, mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Atau jika nilai D-W berada diantara -2 dan +2, menunjukkan tidak

terjadi autokorelasi (Rimbawan, 2011: 267-268). Test dirumuskan sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^T (\varepsilon_t - \varepsilon_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^T \varepsilon_t^2}$$

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independen) (Suharyadi dan Purwanto, 2009:162). Jadi koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X mempengaruhi variabel Y. semakain besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi dan dirumuskan sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2009:162-163):

$$r^2 = \frac{[n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)]^2}{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}$$

Ket:

r = Nilai koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah variabel X

$\sum Y$ = Jumlah variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y

$(\sum x^2)$ = Jumlah kuadrat dari variabel X

$(\sum Y^2)$ = Jumlah kuadrat dari variabel Y

$(\sum X)^2$ = Jumlah kuadrat dari jumlah variabel X

$(\sum Y)^2$ = Jumlah kuadrat dari jumlah variabel Y

n = Jumlah pasangan Y dan X

Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya jika nilai $R^2 = 0$ maka menunjukkan tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas (Suharyadi dan Purwanto, 2009:217).

3.8.4 Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda ini dipakai karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) dengan software SPSS. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Pratama, 2013). Dalam penelitian ini, model regresi berganda yang akan diuji sejalan yang dilakukan oleh penelitian Pratama (2013) sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \epsilon$$

Ket:

Y = Pengungkapan lingkungan

a_0 = Konstanta

- b_1 - b_7 = Koefisien
- X_1 = Dewan Komisaris
- X_2 = Jumlah Rapat Dewan Komisaris
- X_3 = Komisaris Independen
- X_4 = Komite Audit
- X_5 = *Size* Perusahaan
- X_6 = Umur Perusahaan
- X_7 = Kinerja Lingkungan
- e = Error

3.8.4.1 Uji Statistik F

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap

variabel dependen. b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2009).

3.8.4.2 Uji Parsial (t test)

Uji parsial bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2009).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (annual report) selama lima tahun terakhir yakni 2010-2014 perusahaan BUMS yang bergerak dalam sektor sumber daya alam seperti, pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan yang mengikuti PROPER yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup selama 2010-2014. Jumlah perusahaan yang bergerak dalam sektor sumber daya alam yang *listed* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 59 perusahaan. Berdasarkan teknik *puspositive sampling* diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang layak dijadikan sebagai objek penelitian dengan total 30 *annual report* perusahaan.

Fokus penelitian sebanyak 7 perusahaan yaitu, sub sektor Pertambangan Batubara terdiri dari Adaro Energy Tbk (ADRO), Berau Coal Energy Tbk (BRAU), sub sektor Pertambangan Migas Medco Energy International Tbk (MEDC), sub sektor Perkebunan terdiri dari Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), PT PP London Sumatera (LSIP), Bakrie Plantation Group (UNSP). Dengan total penerbitan *annual report* sebanyak 30 *annual report* mulai tahun 2010 – 2014.

4.1.1 Adaro Energy Tbk (ADRO)

Adaro adalah perusahaan yang berfokus pada bisnis pertambangan batubara yang terintegrasi melalui anak-anak perusahaannya. Perusahaan berdiri sejak 28 Juli 2004. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan peringkat “Hijau” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (ADRO, 2014)

4.1.2 Berau Coal Energy Tbk (BRAU)

PT Berau Coal didirikan pada tahun 1983 yang bergerak dalam bidang survei, eksplorasi, pengembangan dan penambangan batubara dan untuk mengangkut, menyimpan, memasarkan, menjual dan mengekspor batubara di daerah yang menjadi wilayah konsesinya. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan peringkat “Hijau” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Berau, 2014).

4.1.3 Medco Energy International Tbk (MEDC)

Medco Energi didirikan pada tanggal 9 Juni 1980 sebagai salah satu kontraktor pemboran pertama yang dimiliki oleh Indonesia, Medco Energi berkembang menjadi sebuah perusahaan energi terpadu yang memiliki kegiatan usaha di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas (Migas) serta energi terkait lainnya. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan peringkat “Hijau” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Medco, 2013).

4.1.4 Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

PT. Tunas Baru Lampung didirikan tahun 1973, bergerak dalam sektor perkebunan dan menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1974 dan menjadi salah satu perintis industri pertanian di Indonesia. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Tunas, 2014).

4.1.5 PT PP London Sumatera (LSIP)

Sejarah PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, atau juga dikenal dengan nama “Lonsum”, dimulai lebih dari atu abad yang lalu di tahun 1906 ketika Harrisons dan Crosfield Plc., perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London, mendirikan perkebunan dekat kota Medan, Sumatera Utara. Selanjutnya, Lonsum telah berkembang menjadi salah satu perusahaan perkebunan yang terkemuka di dunia. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (London, 2014).

4.1.6 Bakrie Plantation Group (UNSP)

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk didirikan pada tahun 1911 dengan nama “*NV Hollandsch Amerikanse Plantage Maatschappij*”. Merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan di Indonesia. Selama tahun 2010-2014 perusahaan menerima penghargaan

peringkat “Biru” atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Bakrie, 2014).

4.2 Analisa Data

4.2.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009). Dari 30 sampel yang digunakan dalam pengamatan, statistic deskriptif menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Lingkungan	30	.17	.87	13.07	.4357	.22101
Dewan Komisaris	30	3.00	9.00	166.00	5.5333	1.81437
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	30	.00	13.00	169.00	5.6333	2.94177
Komisaris Independen	30	.33	1.00	12.67	.4223	.13708
Komite Audit	30	.33	1.67	29.33	.9777	.23115
Size Perusahaan	30	28.20	32.01	902.07	30.0690	1.04429
Umur Perusahaan	30	.00	24.00	370.00	12.3333	7.51244
Kinerja Lingkungan	30	3.00	4.00	105.00	3.5000	.50855
Valid N (listwise)	30					

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah

dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Dengan hasil berikut ini:

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09770244
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.974

a. Test distribution is Normal.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

3. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka data residual terdistribusi tidak normal.
4. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2009).

Dari hasil SPSS diatas didapatkan nilai signifikansi 0,974, dengan kata lain jika nilai signifikansi $>0,05$ maka normalitas terpenuhi.

4.2.2.2. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2009).

Tabel 4.3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.702	.704		-.997	.330		
	Dewan Komisaris	.018	.012	.146	1.427	.168	.845	1.183
	Jumlah Rapat Dewan Komisaris	.014	.008	.185	1.637	.116	.695	1.438
	Komisaris Independen	.232	.165	.144	1.403	.175	.845	1.184
	Komite Audit	.036	.095	.037	.378	.709	.907	1.103
	Size Perusahaan	-.033	.025	-.158	-1.331	.197	.629	1.589
	Umur Perusahaan	.008	.004	.261	1.805	.085	.425	2.354
	Kinerja Lingkungan	.497	.064	1.144	7.795	.000	.412	2.425

a. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Pada bagian coefosient terlihat nilai VIF untuk X1 samapai X7 tidak melebihi nilai 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1, hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat

multikolinieritas. Dan data yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas

4.2.2.3.Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen (Gujarat, 2003 dalam Ghozali, 2009). Variabel dengan nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Correlations

			Abs_Res
Spearman's rho	Dewan Komisaris	Correlation Coefficient	.114
		Sig. (2-tailed)	.548
		N	30
	Jumlah Rapat Dewan Komisaris	Correlation Coefficient	-.359
		Sig. (2-tailed)	.051
		N	30
	Komisaris Independen	Correlation Coefficient	-.017
		Sig. (2-tailed)	.931

	N	30
Komite Audit	Correlation Coefficient	.494**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	30
Size Perusahaan	Correlation Coefficient	.282
	Sig. (2-tailed)	.131
	N	30
Umur Perusahaan	Correlation Coefficient	-.246
	Sig. (2-tailed)	.190
	N	30
Kinerja Lingkungan	Correlation Coefficient	.497**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	30
Abs_Res	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Ringkasan Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
X1	0,114	0,548	Homoskedastisitas
X2	-0,359	0,057	Homoskedastisitas
X3	0,017	0,937	Homoskedastisitas
X4	0,494	0,006	Homoskedastisitas
X5	0,282	0,131	Homoskedastisitas
X6	-0,246	0,497	Homoskedastisitas
X7	0,497	0,005	Homoskedastisitas

Maka terlihat dari tabel diatas semua variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Suharyadi dan Purwanto 2009). Deteksi terjadinya autokorelasi dapat menggunakan beberapa pendekatan, dimana salah satunya adalah melalui uji Durbin-Watson (D-W test). Jika nilai D-W lebih kecil dari -2 atau lebih besar dari $+2$, mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Atau jika nilai D-W berada diantara -2 dan $+2$, menunjukkan tidak terjadi autokorelasi (Rimbawan, 2011: 267-268).

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.897 ^a	.805	.742	.11217	1.198

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris, Komite Audit, Size Perusahaan, Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Dari output SPSS di atas diperoleh nilai dw sebesar 1,198, melihat nilai tersebut nilai masih mendekati dengan 1, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi positif.

4.2.3. Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independen) (Suharyadi dan Purwanto, 2009:162). Jadi koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X mempengaruhi variabel Y. Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Berikut adalah hasil data model summary:

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.805	.742	.11217

- a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris, Komite Audit, Size Perusahaan, Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Umur Perusahaan
- b. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Nilai Adjusted R Square (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,742 atau 74,2%. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009) Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independent Dewan Komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4), size perusahaan (X5), umur perusahaan (X6), dan kinerja lingkungan (X7) terhadap variabel dependen (Y) Pengungkapan lingkungan sebesar 74,2%, sedangkan sisanya sebesar 25,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar 7 variabel bebas yang tidak dimasukkan dalam model.

4.2.4. Regresi Berganda

4.2.4.1. Uji F

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8
ANOVA^b

Model	Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----------	-------------	---	------

1	Regression	1.140	7	.163	12.939	.000 ^a
	Residual	.277	22	.013		
	Total	1.417	29			

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris, Komite Audit, Size Perusahaan, Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2009).

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F hitung sebesar 12,939, diketahui terdapat 7 variabel bebas jadi $k=7$, sedangkan jumlah $n=30$. Jadi derajat pembilang $k-1 = 7-1 = 6$, sedangkan derajat penyebutnya adalah $n-k = 30-7 = 23$, jadi ditemukan nilai F_{tabel} sebesar 2,53 (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,939 > 2,53$) dengan signifikansi $> 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel Dewan Komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4), size perusahaan (X5), umur perusahaan (X6), dan kinerja

lingkungan (X7) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Pengungkapan Lingkungan (Y).

4.2.4.2. Uji t

Uji parsial bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

3. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Bila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2009).

Tabel 4.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-.702	.704		-.997	.330			
Dewan Komisaris	.018	.012	.146	1.427	.168	.225	.291	.135
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	.014	.008	.185	1.637	.116	-.228	.329	.154
Komisaris Independen	.232	.165	.144	1.403	.175	-.162	.287	.132
Komite Audit	.036	.095	.037	.378	.709	-.023	.080	.036
Size Perusahaan	-.033	.025	-.158	-1.331	.197	.159	-.273	.125
Umur Perusahaan	.008	.004	.261	1.805	.085	-.344	.359	.170
Kinerja Lingkungan	.497	.064	1.144	7.795	.000	.833	.857	.735

a. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil SPSS diatas maka dapat dilihat uji t untuk masing-masing variabel bebas apakah berpengaruh terhadap variabel terikat, dengan t tabel derajat bebas $n-k = 30-7= 23$, dengan taraf nyata 5% jadi ditemukan sebesar 2,069 (Suharyadi dan Purwanto, 2009).

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji kelayakan pada model penelitian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi berganda menggunakan perbandingan t tabel pada statistic dan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Dewan Komisaris (X1) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X1	0,018	2,069	1,427	0,168	Tidak Pengaruh

Variabel Dewan komisaris (X1) memiliki nilai t hitung 1,427 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,168 lebih besar dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris (X1) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.2. Pengujian Hipotesis Kedua: Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisasris (X2) terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X2	0,014	2,069	1,637	0,116	Tidak Pengaruh

Variabel jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai t hitung 1,637 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,116 lebih besar dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris (X2) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.3. Pengujian Hipotesis Ketiga: Pengaruh Komisaris Independen (X3) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X3	0,232	2,069	1,403	0,175	Tidak Pengaruh

Variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung 1,403 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,175 lebih besar

dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen (X3) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.4. Pengujian Hipotesis Keempat: Pengaruh Komite Audit (X4) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.13

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X4	0,036	2,069	0,378	0,709	Tidak Pengaruh

Variabelkomite auditmemiliki nilai t hitung 0,378 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,709 lebih besar dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit (X4) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.5. Pengujian Hipotesis Kelima: Pengaruh *Size* Perusahaan (X5) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.14

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X5	-0,033	2,069	-1,331	0,197	Tidak Pengaruh

Variabel *size* perusahaan memiliki nilai t hitung negative -1,331 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,197 lebih besar dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa *size* perusahaan (X5) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.6. Pengujian Hipotesis Keenam: Pengaruh Umur Perusahaan (X6) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Hipotesis 6

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X6	0.008	2,069	1,805	0,085	Tidak Pengaruh

Variabel umur perusahaan memiliki nilai t hitung 1,805 lebih kecil dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 lebih besar dari α 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa umur perusahaan (X6) tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.3.7. Pengujian Hipotesis Ketujuh: Pengaruh Kinerja Lingkungan (X7) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16 menunjukkan hasil bahwa hipotesis kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Hipotesis 7

Variabel	Koefisien B	T Tabel	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
X7	0,497	2,069	7,795	0,000	Pengaruh

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai t hitung 7,795 lebih besar dari t tabel 2,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil

dari *alpha* 5% (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan (X7) memberikan pengaruh yang nyata terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan, dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hipotesis Pertama: Pengaruh Dewan Komisaris (X1) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap adanya pengungkapan lingkungan perusahaan sumber daya alam yang dijadikan sampel dan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Semua sampel perusahaan yang diteliti memiliki proporsi dan jumlah dewan komisaris yang rendah sehingga keberadaan dewan komisaris tidak mempengaruhi adanya pengungkapan lingkungan yang baik. Dikarenakan proporsi dalam komisaris kurang menjamin adanya pengungkapan lingkungan. Salah satu permasalahan timbul ketika terbitnya UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 74 ayat 4 yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan masih terdapat pro dan kontra mengenai UU tersebut (Pratama, 2013). Artinya keberadaan dewan komisaris sebagai pemangku kebijakan dalam tata kelola perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Sehingga berdampak terhadap laporan tahunan perusahaan

yang seharusnya lebih spesifik terhadap pengungkapan kegiatan maupun biaya-biaya yang berhubungan dengan dampak lingkungan perusahaan. Permasalahan dapat terjadi ketika Dewan Komisaris menginginkan perusahaan untuk mengungkapkan lingkungan atas dasar kinerja lingkungannya, sementara Dewan Direksi memfokuskan pada berkurangnya keuntungan perusahaan. Maka dari itu ini yang menjadi permasalahan ketika jumlah atau proporsi dewan komisaris lebih rendah dibanding dewan direksi. Banyak kejadian isu kemelut hubungan antara komisaris dan direksi perusahaan. Hal ini salah satu pemicu kurang baiknya tata kelola suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki perkembangan kinerja finansial yang baik, tetapi pimpinan puncaknya dianggap tidak berhasil dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan berdampak kepada keberlangsungan perusahaan dan hubungan perusahaan terhadap stakeholder. Seharusnya keberadaan dewan komisaris sebagai badan pengawas dan penasehat dengan proporsi yang sedikit mampu memberikan pengarahan kepada dewan direksi sebagai pelaksana dalam perusahaan karena Manusia sendiri diciptakan berfungsi sebagai pembuat keputusan dimuka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Qs Al Baqarah:

30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs Al Baqarah 30).

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah swt. Menurut Tafsir Jalalayn (tafsirq: 2016) Sesungguhnya Allah SWT hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang akan mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Nya. Maka dari itu, manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di bumi, dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Serta menunjukkan bahwa yang mengatur segala yang ada di bumi adalah manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna dan memiliki potensi. Jadi manusia harus bijak dan adil dalam pengambilan keputusan khususnya terhadap sesama manusai, lingkungan, dan alam semesta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2011), Aini (2011) dan Pratama (2013) yang mengatakan tidak ada pengaruh adanya dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sembiring (2003) dan Seragih (2014).

4.4.2. Hipotesis Kedua: Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X2) terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adanya pengungkapan lingkungan yang ada di perusahaan sumber daya alam. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan belum maksimal dalam

menyelenggarakan rapat intensif dalam dewan komisaris terbukti dalam setahun perusahaan tidak konsisten dalam mengadakan rapat. Padahal dalam praktik GCG rapat dewan komisaris merupakan hal yang diperhitungkan mengenai keterbukaan informasi dan pembahasan terkait sesuatu hal, dan rapat dewan komisaris harus diungkapkan mengenai frekuensi pertemuan dan tingkat kehadirannya. Selain itu, didukung oleh tidak signifikannya proporsi dewan komisaris. Seharusnya rapat internal yang dilakukan dalam dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan dan tanggungjawab lingkungan, dikarenakan dalam pengungkapan mengenai dampak maupun biaya lingkungan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi legitimasi perusahaan terhadap *stakeholder* dan masyarakat.

Rapat merupakan suatu kegiatan musyawarah mufakat yang mendiskusikan suatu permasalahan untuk mencapai jalan keluar melalui kesepakatan bersama. Maka dari itu seharusnya rapat haruslah intensif dilakukan agar permasalahan yang dihadapi dapat segera terselesaikan dengan jalan bersama-sama, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Qs As-Syurah 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Qs As-Syurah 38).

Menurut tafsir Quraish Shihab (tafsir: 2016) Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah menganjurkan selalu menyelesaikan urusan mereka dengan jalan musyawarah demi tegaknya keadilan di tengah masyarakat dan menghindari otoritas pribadi atau kelompok, dan membelanjakan sebagian harta yang dikaruniakan oleh Allah di jalan kebaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari (2011) dan Tinbul (2012) yang mengatakan tidak ada pengaruh adanya kehadiran jumlah dalam rapat dalam sebuah pengambilan keputusan perusahaan.

4.4.3. Hipotesis Ketiga: Pengaruh Komisaris Independen (X3) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Menurut PP No 4 tahun 2012 komisaris independen sebagai dewan komisaris diharapkan dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial lingkungan. Namun, hasil dari pengujian bahwasanya tidak ada pengaruh komisaris independen terhadap adanya pengungkapan lingkungan di perusahaan sumber daya alam. Hal ini tidak mendukung adanya pernyataan dalam perundang-undangan. Secara statistik deskriptif rata-rata proporsi komisaris independen hanya 0,42. Walaupun diatas standar minimal ketentuan BAPEPAM, tetapi proporsi ini belum dapat dikatakan ideal. Peran penting dari Komisaris Independen, sebaiknya menjadikan proporsi diatas 50%. Hal ini akan menunjukkan proporsi ideal dalam Dewan Komisaris (Pratama, 2013). Hal ini membuat Komisaris Independen tidak memperhatikan tanggung jawab lingkungan perusahaan, sehingga berdampak pada pengungkapan

lingkungan yang secara rinci memuat aktivitas perusahaan berkaitan dengan lingkungan.

Keberadaan komisaris independen dapat mendorong Dewan Komisaris mengambil keputusan secara objektif yang melindungi seluruh pemangku kepentingan. Sebagai pihak yang independen, mereka akan mendorong anggota dewan komisaris lain untuk melakukan tugas pengawasan lebih baik lagi. Hal tersebut dilakukan agar dapat melindungi seluruh pemangku kepentingan dari tindakan agen yang menyimpang. Jika pengawasan telah dilakukan dengan efektif, maka pengelolaan perusahaan akan dilakukan dengan baik pula, dan manajemen akan mengungkapkan semua informasi yang ada, termasuk pengungkapan lingkungan (Aini, 2011).

Secara garis besar tugas dan fungsi komisaris independen adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi di perusahaan. Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen dalam perusahaan. Ilmu Manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya manajemen. Salah satunya, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam al Qur'an Surat As-Saff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Qs As-Saff 3).

Menurut tafsir Quraish Shihab (tafsir: 2016) Allah sungguh sangat benci kalau kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan. Jadi ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2011) dan Pratama (2013). Namun, tidak didukung oleh penelitian Nurkhin (2009).

4.4.4. Hipotesis Keempat: Pengaruh Komite Audit (X4) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat yang menyatakan tidak ada pengaruh komite audit terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan. Sedangkan keanggotaan komite audit sesuai dengan peraturan Bapepam-LK Nomor IX.1.5 tahun 2004 harus terdiri dari minimal 3 anggota yang diketahui oleh salah satu komisaris independen yang dalam tugas dan tanggung jawabnya membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Namun, hasil menunjukkan keanggotaan komite audit tidak ada pengaruh dalam menjalankan tugasnya membantu dewan komisaris khususnya dalam hal pengungkapan lingkungan perusahaan.

Tugas dan fungsi komite audit dalam suatu perusahaan sangatlah penting agar kegiatan dan laporan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan sesuai dengan pedoman *Audit Committee Charter* (Piagam Komite Audit). Tanggung jawab Komite Audit sendiri adalah memastikan bahwa pengawasan internal dalam perusahaan itu berjalan dengan baik. Tanggungjawab ini dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan laporan maupun diskusi dengan manajemen, *internal auditors*, dan *external auditors*. Keterlibatan aktif Komite Audit dalam mengevaluasi pelaksanaan, saran perbaikan dan pengawasan internal oleh manajemen akan dapat mendorong timbulnya lingkungan pengawasan yang baik dalam perusahaan. Dalam Islam sendiri, sebelum berkembangnya zaman sampai saat ini Islam telah mengajarkan kepada kita tentang pemeriksaan dan ketelitian terhadap suatu hal. Seperti dalam firman Allah Qs Al-Hurajaraat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Qs Al-Hujarraat 6).

Dalam ayat diatas, menurut tafsir Quraish Shihab (tafsirq: 2016) apabila datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka teliti dan periksalah terlebih dahulu kebenaran berita itu. Hal itu supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa kalian mengetahui

keadaan mereka sehingga apa yang telah kalian lakukan terhadap mereka tidak menjadikan kalian menyesal atas kejadian itu, dan berharap kejadian itu tidak kalian lakukan. Serta, Allah menganjurkan kepada kita untuk memeriksa secara teliti agar permasalahan tidaklah jatuh menimpah musibah kepada orang lain, tanpa kita tahu penyebab pasti permasalahan tersebut. Sehingga kita menyesal atas perbuatan itu. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda yakni dengan adanya keanggotaan komite audit yang membantu dewan komisaris dalam hal pemeriksaan penyajian laporan keuangan secara wajar tidaklah mempengaruhi perusahaan dalam hal kepedulian lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2011) dan Pratama (2013) yang juga mengatakan tidak ada pengaruh komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan maupun sosial.

4.4.5. Hipotesis Kelima: Pengaruh *Size* Perusahaan (X5) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Hasil pengujian dapat diketahui bahwasanya *Size* ataupun ukuran perusahaan yang menggunakan nilai *asset* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin (2007), Ni'mah (2013), dan Seragih (2014).

Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan

yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab perusahaan (Sembiring, 2005). Namun kenyataannya perusahaan dengan ukuran atau *size* yang tinggi maupun rendah tidak ada pengaruh terhadap tanggungjawab mereka terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya ukuran perusahaan (*corporate size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka (Putra, 2011).

Menurut Zaenuddin (2007) semakin besar ukuran perusahaan, pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan selalu lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih fokus dalam meningkatkan *asset* maupun profitabilitas perusahaan dibanding dengan mengungkapkan aktivitas yang terkait lingkungan. Padahal sesungguhnya perusahaan mempunyai rasa syukur atas kekayaan yang diberikan sehingga perusahaan dapat bertahan hingga saat ini, dengan tetap peduli terhadap lingkungan atau kehidupan diluar. Firman Allah SWT dala Qs Ibrahim ayat 7 yang menganjurkan kita untuk selalu bersyukur atas kenikmatan yang diberikan maka Allah akan menambah nikmat tersebut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Qs Ibrahim 7).

Kandungan ayat diatas menurut tafsir Quraish Shihab (tafsir: 2016) Apabila kalian bersyukur nikmat penyelamatan dan lain-lain yang pernah Allah berikan kepada kalian berupa keteguhan iman dan ketaatan, niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmat yang telah Allah berikan itu. Tetapi apabila kalian mengingkarinya dengan kekafiran dan perbuatan maksiat niscaya Allah akan menyiksa kalian dengan siksaan yang menyakitkan. Siksaan-Nya memang sangat pedih bagi orang-orang yang ingkar.

4.4.6. Hipotesis Keenam: Pengaruh Umur Perusahaan (X6) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Seragih (2014). Perusahaan dengan umur yang lebih lama belum tentu paling banyak maupun rinci dalam mengungkapkan aktivitas maupun dampak terhadap lingkungan. Justru perusahaan yang baru berdiri bisa saja lebih efektif mengungkapkan dalam melakukan kegiatan lingkungan pada laporan tahunan, karena perusahaan yang baru berdiri berusaha mencari legitimasi maupun pengakuan dari masyarakat.

Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang pada umumnya dengan umur yang lebih lama cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur berdiri yang lebih sedikit. Kedewasaan perusahaan tidak menutup perusahaan untuk konsistensi atau sikap *istiqomah* yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko, sesuai pada firman Allah SWT berikut ini.

حَلَّوْا وَلَا تَمْرَأُوا أَلَا الْمَلَائِكَةُ عَلَنَهُمْ تَتَنَزَّلُ أَلَّا تَقْمُوا ثَمَّ اللَّهُ بِنَاقَالُوا الَّذِينَ إِنَّ
 ﴿٣٠﴾ تَوْعْبُونَ كُنْتُمْ الَّتِي بِالْجَنَّةِ وَأَبْشِرُوا ت

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"(QS Fussilat 30).

Kandungan ayat diatas menurut tafsir Quraish Shihab (tafsir: 2016) Orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," sebagai pengakuan atas kemahaesaan-Nya, kemudian menjalankan syariat-Nya secara istikamah, benar-benar akan selalu dikunjungi oleh para malaikat dengan mengatakan, "Kalian tak perlu merasa takut dengan kesusahan yang menimpa kalian, juga tak perlu bersedih dengan kebaikan yang tidak bisa kalian dapatkan. Sebaliknya, bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepada kalian melalui para nabi dan rasul." Maka dari itu semakin bertambahnya umur semakin kita tumbuh dewasa kita harus bersyukur dengan menjaga apa yang kita miliki.

4.4.7. Hipotesis Ketujuh: Pengaruh Kinerja Lingkungan (X7) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwasanya kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan sumber daya alam. Adanya pengaruh ini dapat disebabkan oleh kinerja lingkungan yang baik, sehingga perusahaan akan mengungkapkan laporan lingkungannya. Kinerja lingkungan yang baik ini dapat dilihat dari hasil skor PROPER yang memperlihatkan rata-rata perusahaan mendapatkan nilai 3. Skor 3 ini merupakan standar yang harus dimiliki perusahaan dalam tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dengan baik dapat dipastikan akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik pula. Dikarenakan perusahaan akan termotivasi dengan adanya penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup terkait kinerja lingkungannya, sehingga perusahaan akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan dan tanggungjawab lingkungannya. Hal ini, agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tahu bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik. Pihak-pihak tersebut misalnya masyarakat, investor, pemerintah, dan lain-lain. Pengungkapan lingkunganpun akan semakin luas akibat dari peran kinerja perusahaan yang besar. Selain sebagai kepatuhan terhadap undang-undang, pengungkapan lingkungan digunakan sebagai peningkatan nilai perusahaan di mata masyarakat.

Alam merupakan karunia Allah yang harus kita jaga kelestariannya. Kita harus bisa menjaga kelestarian alam agar dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Mengeksploitasi alam secara berlebihan dapat menyebabkan rusaknya alam. Sebagai seorang muslim, kita harus menghindari tindakan itu untuk tetap menjaga kelestarian alam yang merupakan karunia Allah SWT. Sesuai firman Allah SWT Qs Al Anbiyah 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Qs Al Anbiyah 107).

Dari ayat diatas menurut Quraish Shihab (tafsirq: 2016) Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi, kecuali sebagai perwujudan kasih sayang yang menyeluruh untuk alam semesta. Sehingga, sudah jelas sudah kewajiban kita sebagai penghuni di bumi untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan tidak mengeksploitasi berlebihan dan tidak memberikan dampak yang buruk terhadap mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) dan Kurniawan (2015).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya keberadaan dewan komisaris sebagai pemangku kebijakan dalam tata kelola perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawabnya terhadap lingkungan.
2. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan belum maksimal dalam menyelenggarakan rapat intensif dalam dewan komisaris khususnya rapat yang membahas tentang lingkungan.
3. Variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Proporsi komisaris independen yang kurang dari nilai ideal membuat kinerja komisaris independen kurang dalam membantu dan mendorong anggota dewan komisaris lain untuk melakukan tugas pengawasan lebih baik lagi. Jika pengawasan dilakukan dengan tidak efektif, maka pengelolaan perusahaan yang dilakukan tidak baik pula, termasuk pengungkapan lingkungan.
4. Variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Menunjukkan keanggotaan komite audit tidak ada pengaruh dalam menjalankan tugasnya membantu dewan komisaris khususnya dalam

hal pengungkapan lingkungan perusahaan. Padahal tanggung jawab Komite Audit sendiri adalah memastikan bahwa pengawasan internal dalam perusahaan itu berjalan dengan baik. Keterlibatan aktif Komite Audit dalam mengevaluasi pelaksanaan, saran perbaikan dan pengawasan internal oleh manajemen akan dapat mendorong timbulnya lingkungan pengawasan yang baik dalam perusahaan.

5. Variabel *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin besar ukuran perusahaan, pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan selalu lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih focus dalam meningkatkan asset maupun profitabilitas perusahaan dibanding dengan mengungkapkan aktivitas yang terkait lingkungan.
6. Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan dengan umur yang lebih lama belum tentu paling banyak maupun rinci dalam mengungkapkan aktivitas maupun dampak terhadap lingkungan. Justru perusahaan yang baru berdiri bisa saja lebih efektif mengungkapkan dalam melakukan kegiatan lingkungan pada laporan tahunan, karena perusahaan yang baru berdiri berusaha mencari legitimasi maupun pengakuan dari masyarakat.
7. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dengan baik dapat dipastikan akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik pula. Pengungkapan lingkunganpun akan semakin

luas akibat dari peran kinerja perusahaan yang besar. Selain sebagai kepatuhan terhadap undang-undang, pengungkapan lingkungan digunakan sebagai peningkatan nilai perusahaan di mata masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan swasta yang bergerak dalam sektor sumber daya alam dengan tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan atau industri lain. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel penelitian, tidak hanya perusahaan swasta yang bergerak di sektor sumber daya alam melainkan bisa manufaktur dan sektor lainnya dan bahkan perusahaan milik Negara. Sehingga dapat melihat perbedaan antara perusahaan sektor sumber daya alam dengan sektor yang lain.
2. Variabel yang digunakan berhubungan dengan tata kelolah perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk ditambah dengan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan untuk seluruh perusahaan. Sehingga dapat melihat hal-hal apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan lingkungnya.
3. Menggunakan indeks penilaian yang lain selain GRI sehingga dapat diketahui perbedaan indikator yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan.

Aini, Nike Nur. (2011). *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Universitas Diponegoro. Semarang.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Atmojo, M. Eko. (2014). *Negara dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Diakses 09 November 2014 Dari http://muhammadekoatmojo.blogspot.co.id/2014/11/negara-dan-pengelolaan-sumber-daya-alam_68.html.

BAPEPAM-LK. (2004). Peraturan Nomor IX.I.5: *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Diperoleh tanggal 24 September 2004 dari www.martinaberto.co.id.

Budiati, Lilin. (2012). *Good Governance Dalam Pengolahan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Chariri, Anis., Ghozali, Imam. (2001). *Teori Akuntansi*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Cong, Yu., Yu Cong, Martin Freedman., Fredman Martin. (2011). *Corporate Governance And Environmental Performance And Disclosures*. Diperoleh dari <http://www.sciencedirect.com/science/journal/08826110/27>.

Ernawati. (2010). Hadist Tentang Pemimpin. https://ernawati90.wordpress.com/hadis_pemimpin/. Diakses Juni 2010.

Edogawa, Susanto. (2013). *GCG Menurut Perspektif Islam*. Diperoleh dari [Http://Susanto-Edogawa.Blogspot.Co.Id/2013/05/Gcg-Menurut-perspektif-Islam.Html](http://Susanto-Edogawa.Blogspot.Co.Id/2013/05/Gcg-Menurut-perspektif-Islam.Html).

Elfayez, Shesy. Laporan Tahunan. Diakses 24 Desember 2013 dari <http://desiesyworlds.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-laporan-tahunan.html>.

- Fabaks, Abdullah. Hadist-hadist seputar Lingkungan Hidup. Diperoleh dari <http://supportif.blogspot.co.id/2013/12/hadits-hadits-seputar-lingkungan-hidup.html>. Diakses 04 Desember 2013.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gudono. (2011). *Analisis Data Multivariate*. Yogyakarta: BPFE
- Hadi, Nor. (2011) *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasibuan, Muahammad Rizal. (2001). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Lapran Tahunan Emitmen Di Bursa Efek Jakarta Dan Bursa Efek Surabaya*. Tesis Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I Dan Apropyanti D. (2005). *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Maksi. UNDIP. Semarang.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Diperoleh dari knkg-indonesia.com/home/component/weblinks/43-pedoman-knkg/14-pedoman-gcg-indonesia-2006.html
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2010). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Laporan Hasil Penilaian*. Prees Release Proper 2010.
- Kurniawan, Rudi (2014). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dengan Pp No. 47 Tahun 2012 Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Tambang, Dan Perkebunan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Dan Termasuk Dalam Proper Tahun 2010-2013)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan Antara Kinerja lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. JAAI Volume 11 No 2. 159- 172.
- Marwata, (2001). *Teori Akuntansi*, Jilid II. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Muntoro, Ronny Kusuma. (2007). *Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif*. Majalah Usahawan Indonesia No.11 Tahun Xxxvi. Lembaga Manajemen Feui. Jakarta.

- Ni'mah, Nilatun. (2013). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 Tahun 2009-2011)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nova, Reni Sagita. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurani, Wigarti. (2015). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Dan Struktur Kepemilikan Modal Asing Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maliki Malang.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). *Corporate Governance Dan Profitabilitas Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurmalita, Lia Ayu. (2014). *Eksplorasi Sumber Daya Alam dan Kualitas Lingkungan Hidup*. Diakses 18 Desember 2014. Dari <https://liaayunurmalita.wordpress.com/2014/12/18/eksploitasi-sumber-daya-alam-dan-kualitas-lingkungan-hidup/>.
- Pujiasih. 2013. *Pengaruh Kinerja lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. Fakultas Ekonomi. Universitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Pemerintah No 27 tahun 1999 tentang "AMDAL".
- Peraturan Permerintah No 47 tahun 2012 tentang "Tanggung jawab sosial dan lingkungan".
- Putra, Eka Nanda. (2011). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responbility (Csr)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmadi, Takdir. (2012). *Hukum Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Abdul., Kamal, Ashgor. (2015). *Makalah Etika Bisnis Islam; Pandangan Islam Tentang Tanggung Jawab Sosial Bisnis: Lingkungan Alam*. Rabu,

08 April 2015. Dari <http://askabinnuh.blogspot.co.id/2015/04/makalah-etika-bisnis-islam-pandangan.html>.

Ratnasari, Yunita. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Rimbawan, Nyoman Dayuh. (2011). *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Bali: Udayana University Press.

Sajid, Syahmi. (2014). Peran Kelembagaan dalam Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam). Dari <http://ipsgampang.blogspot.co.id/2014/12/peran-kelembagaan-pengelolaan-sda.html>. Diakses pada 21 Desember 2014.

Saragih, Ella Nova Br. (2014). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara Medan.

Sasmitha, Melanie. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Pengungkapan Perusahaan. Diperoleh dari <http://mei270593.blogspot.co.id/2015/04/pengungkapan-corporate-social.html>. Diakses 28 April 2015.

Sembiring, Eddy Rismanda. (2003). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat (Go-Public) Di Bursa Efek Jakarta*. Teses Magister Akuntansi (tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro. Semarang.

Setiawan, Benny. 2012. *Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Dan Proper Tahun 2008-2010)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Perpustakaan Ekonomi Undip. Semarang.

Soraya Fitria Dan Dwi Hartanti. 2010. Islam Dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Xiii. Purwokerto*.

Suharyadi., Purwanto. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Surya, Indra., Yustiavandana, Ivan. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*

Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Dan Kelangsungan Usaha.
Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Timbul, Ruben. (2012). Pengaruh jumlah rapat, jumlah kehadiran, independensi, tenure dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Skripsi. Universitas Indonesia.

Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang “Perseroan Terbatas”.

Undang-Undang No.8 Tahun 1997

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 6.

Undang-Undang Dasar 45 pasal 33

Yuliani, Rahma. (2003). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Peraktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia.* Thesis Akuntansi (tidak dipublikasikan).. Universitas Diponegoro. Semarang.

Zaenuddin, Achmad. (2007). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik.* Tesis (tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro. Semarang.

<https://titaviolet.wordpress.com/2010/11/06/pengungkapan-csr-berdasarkan-indikator-gri/>

<http://www.dw.com/id>

<http://tafsirq.com/>

www.globalreporting.org.

www.saham.ok.com

www.idx.co.id